



MEDICAL NURSE JOURNAL

Vol. 2, No. 1, June 2025

Index by :

Google Scholar  GARUDA
GARUDA RUJUKAN DIGITAL

 Dimensions  Crossref

OPEN  ACCESS

Diterbitkan Oleh :
Universitas Bhakti Asih Tangerang
lppm@univbhaktiasih.ac.id
<https://ejournal.univbhaktiasih.ac.id/>

EDITORIAL TEAM

JUNE 2025, VOLUME 2 NO 1

Editor in Chief (Ketua Penyunting)

Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani, MP.

Managing Editor (Penyunting Pelaksana)

Melissa Syamsiah, S.Pd., M.Si.

Editorial Board (Dewan Redaksi)

Dr. Hendra Suryanto

Sofa Yulandari, S.E., M.Ak.

Ridwan Maulana Nugraha, S.Pi., M.Si.

Ahmad Nur Taufiqurrahman, S.T., M.T.

Irfan Ilmi, S.E, M.M., CDMP.

Reviewers (Mitra Bestari)

Ns. Yunita Astriani Hardayati, S.Kep, M.Kep.

Maryuni, SKM., MKM.

Ns. Elisabeth Isti Daryati, S.Kep., MSN.

Yulia Susanti, S.T., M.Kes.

dr. Sulaiman Ratman, M.PH.

Address (Alamat Redaksi)

Universitas Bhakti Asih Tangerang

Jl. Raden Fatah No.62

Kota Tangerang

lppm@univbhaktiasih.ac.id

CONTENTS (DAFTAR ISI)

1. **Gambaran Pengetahuan K3 pada Mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit Universitas Bhakti Asih Tangerang Tahun 2025** 1 - 7
(Tanto Tanto, Siti Nurbaiti, Aliyah Herawati)
2. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kehidupan Kerja Perawat : Literature Review** 9 - 14
(Upi Farida, Ayu My Lestari Saragih, Latifah Yuliana)
3. **Penerapan Diffuser Inhaler Eucalyptus Aromatherapy untuk Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Anak yang Mengalami ISPA** 15 - 25
(Dewi Nur Sutiawati, Tatik Setiarini)
4. **Analisis Struktur Pengisian Informed Consent pada Pertolongan Persalinandi Praktik Bidan Mandiri Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya** 27 - 32
(Reni Afriyani, Usnal Aini, Sofiah KS, Firda Andriyani)
5. **Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMKN 4 Padang** 33 - 41
(Usnal Aini, Reni Afriyani, Asti Hilwa)
6. **Gambaran Adiksi Internet dan Tingkat Kecemasan Sosial pada Remaja** 42 - 50
(I Kadek Pradnyan Satria Paramerta, Henny Kusumawati)

Gambaran Pengetahuan K3 pada Mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit Universitas Bhakti Asih Tangerang Tahun 2025

Tanto Tanto*, Siti Nurbaiti, Aliyah Herawati

Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih
Tangerang, Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email korespondensi: tantomahmud83@gmail.com

Abstrak – Pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang khususnya bagi karyawan sebuah perusahaan, sebab sebuah perusahaan pasti memiliki risiko atau bahaya tergantung kondisi perusahaan. Hasil wawancara kepada mahasiswa karyawan bahwa masih terdapat beberapa orang yang belum mengetahui tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian gambaran pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada mahasiswa kelas karyawan Program Studi Administrasi Rumah Sakit Universitas Bhakti Asih Tangerang Tahun 2025. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa. Lokasi penelitian yaitu di Universitas Bhakti Asih Tangerang. Hasil analisis diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan sangat tinggi lebih banyak yaitu 6 responden (40,0%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih sedikit yaitu 2 responden (13,3%). Dari hasil dapat disimpulkan pengetahuan mahasiswa sebagian besar sudah tinggi.

Kata kunci: Pengetahuan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Pengetahuan K3

Abstract - Knowledge about Occupational Health and Safety is very important for everyone to know, especially for employees of a company, because a company certainly has risks or dangers depending on the condition of the company. The results of interviews with student employees showed that there are still some people who do not know about Occupational Health and Safety (K3), so it is necessary to conduct a study on the description of knowledge about Occupational Health and Safety in employee class students of the Hospital Administration Study Program, Bhakti Asih University Tangerang, 2025. The research method used descriptive analysis, namely analysis to determine the description of the level of student knowledge. The research location was at Bhakti Asih University, Tangerang. The results of the analysis showed that respondents who had very high knowledge were more, namely 6 respondents (40.0%), while respondents who had low knowledge were fewer, namely 2 respondents (13.3%). From the results, it can be concluded that most students' knowledge was high

Keywords : Knowledge, Occupational Health and Safety, K3 Knowledge

1. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI No. 5 tahun 2018, Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk menjamin dan melindungi kesehatan dan keselamatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Citerawati et al., 2023). Pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan suatu keharusan bagi semua orang khususnya bagi pekerja. Bidang pekerjaan yang berisiko banyak sekali seperti konstruksi bangunan, industri manufaktur, industri transportasi, industri pertambangan, pekerjaan kelistrikan, migas, bidang kesehatan, dan lain-lain. Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada bidang pekerjaan tersebut harus diterapkan. Bidang kesehatan seperti Rumah Sakit akan menjadi fokus pembahasan karena target penelitian adalah mahasiswa kelas karyawan yang sebagian besar bekerja di klinik dan Rumah Sakit.

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan atau tempat kerja yang memiliki potensi terjadinya kecelakaan kerja karena rumah sakit memiliki banyak risiko atau faktor bahaya (Kumayas et al., 2019). Data WHO (2004) dari 35 juta pekerja kesehatan bahwa ada 3 juta terpajan patogen darah yaitu 2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan virus HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS (Sariah, 2020). Pada periode Januari sampai dengan Desember 2024 tercatat jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 462.241 kasus dengan rincian sebanyak 91,65% termasuk peserta penerima upah, 7,43% termasuk peserta bukan penerima upah, dan 0,92% termasuk peserta jasa konstruksi (*BPJS Ketenagakerjaan*, 2024) Dari data tersebut, peserta penerima upah paling besar yaitu 91,65% dari berbagai bidang pekerjaan salah satunya bidang kesehatan. Menurut penelitian oleh (Arikhman et al., 2020) di RSUD Sungai Dareh, kecelakaan kerja yang berpotensi terpapar banyak risiko masih terjadi yaitu tertusuk jarum dan terpeleset. Menurut penelitian Rifai (2017) dari hasil observasi dan wawancara dengan perawat rumah sakit didapatkan data 2 orang perawat pernah terpeleset dan tersandung dan berdasarkan laporan rumah sakit tahun 2012 terjadi kecelakaan kerja yaitu 2 orang perawat terpeleset dan pada tahun 2014 terdapat kasus tertusuk jarum suntik 1 orang perawat.

Dari hasil wawancara kepada mahasiswa masih terdapat beberapa orang yang belum mengetahui tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian gambaran pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada mahasiswa kelas karyawan Prodi Administrasi Rumah Sakit Universitas Bhakti Asih Tangerang Tahun 2025.

2. DATA DAN METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis untuk mengetahui gambaran pengetahuan K3 mahasiswa. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa kelas karyawan program studi administrasi rumah sakit Universitas Bhakti Asih Tangerang. Sampel penelitian ini sebanyak 15 orang, teknik sampling yaitu total sampling. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner untuk mengumpulkan data tentang gambaran pengetahuan K3. Peneliti menyebarkan kuesioner penelitian dalam bentuk *google form* melalui grup *WhatsApp*, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *software* SPSS.

3. HASIL PENELITIAN

Pengetahuan diukur dari 20 pertanyaan, hasil sebagai berikut :

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Item Pengetahuan

No.	Item Pengetahuan	Jawaban Responden			
		Salah		Benar	
		n	%	n	%
1	Untuk menghindari kecelakaan kerja tertusuk jarum dapat dilakukan dengan :	4	26,7	11	73,3
2	Mekanisme pembuangan sampah padat medis (jarum suntik bekas, ampul bekas) :	2	13,3	13	86,7
3	Penerapan kewaspadaan standar dilaksanakan melalui:	8	53,3	7	46,7

4	Langkah pengendalian yang menjadi pilihan pertama untuk mengendalikan pajanan karena menghilangkan bahaya dari tempat kerja:	5	33,3	10	66,7
5	Upaya penggantian bahan, alat atau cara kerja dengan alternatif lain dengan tingkat bahaya yang lebih rendah sehingga dapat menekan kemungkinan terjadinya dampak yang serius:	6	40,0	9	60,0
6	Pengendalian rekayasa desain alat dan/atau tempat kerja:	4	26,7	11	73,3
7	Pengendalian untuk membatasi pajanan pada pekerja :	7	46,7	8	53,3
8	Mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh sumber daya manusia dari potensi bahaya:	3	20,0	12	80,0
9	Bising termasuk potensi bahaya dari:	1	6,7	14	93,3
10	Pupuk dan pestisida termasuk potensi bahaya dari :	4	26,7	11	73,3
11	Hepatitis-B, HIV dan Hepatitis-C merupakan salah satu potensi bahaya dari :	4	26,7	11	73,3
12	Nyeri punggung bawah akibat cara mengangkat (memindahkan) yang salah, merupakan dampak dari potensi bahaya di tempat kerja yang digolongkan kepada :	3	20,0	12	80,0
13	Termasuk dalam tindakan yang tidak aman (<i>unsafe-act</i>) adalah, KECUALI :	4	26,7	11	73,3
14	Pengobatan terhadap Penyakit Akibat Kerja, termasuk pelayanan kesehatan :	4	26,7	11	73,3
15	Perasaan kurang dihargai pimpinan dan teman sekerja, termasuk ke dalam faktor risiko :	2	13,3	13	86,7
16	Syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang benar adalah :	5	33,3	10	66,7
17	Penyebab kecelakaan kerja dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu kondisi berbahaya (<i>unsafe condition</i>) dan perbuatan berbahaya (<i>unsafe act</i>), yang termasuk ke dalam kondisi berbahaya di bawah ini adalah :	10	66,7	5	33,3

18	Suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam upaya mencegah kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran, penyakit akibat kerja, dll merupakan pengertian dari :	6	40,0	9	60,0
19	Sasaran K3 adalah : KECUALI	10	66,7	5	33,3
20	Suatu obyek dimana terdapat energi, zat atau kondisi kerja yang potensial dapat mengancam keselamatan merupakan pengertian :	2	13,3	13	86,7

Table 3.1 menunjukkan jawaban responden paling banyak dijawab benar, ada pada item nomor 9 “Bising termasuk potensi bahaya dari :” (93,3%), jawaban paling sedikit dijawab benar, ada pada item nomor 17 dan 19 “Penyebab kecelakaan kerja dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu kondisi berbahaya (*unsafe condition*) dan perbuatan berbahaya (*unsafe act*), yang termasuk ke dalam kondisi berbahaya di bawah ini adalah : “Sasaran K3 adalah : KECUALI” (33,3%).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh distribusi frekuensi jenis kelamin yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Kelas Karyawan Prodi Administrasi Rumah Sakit Tahun 2025

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	2	13,3
Perempuan	13	86,7
Total	15	100

Dari tabel 3.2 diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak yaitu 13 responden (86,7%) dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu 2 (13,3%). Nilai pengetahuan dikelompokkan menjadi sangat rendah: 0-20, rendah: 21-40, sedang: 41- 60, tinggi: 61-80, dan sangat tinggi: 81-100. Hasil pengelompokan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pengetahuan Mahasiswa Kelas Karyawan Universitas Bhakti Asih Tangerang 2025

Kelompok pengetahuan	n	%
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	2	13,3
Sedang	4	26,7
Tinggi	3	20
Sangat tinggi	6	40
Total	15	100

Dari Tabel 3.3 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan sangat tinggi lebih banyak yaitu 6 responden (40,0%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah

lebih sedikit yaitu 2 responden (13,3%).

4. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis diketahui sebagian besar pengetahuan responden sudah baik (tinggi) yaitu sebesar 40%, dan responden yang memiliki pengetahuan masih rendah yaitu sebesar 13,3%. Hal ini disebabkan sebagian besar mahasiswa sudah bekerja yaitu di klinik dan Rumah Sakit, dimana kedua institusi ini sebagian besar sudah menerapkan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2018) pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja perawat rumah sakit sudah cukup yaitu sebesar 148 orang perawat dari total 164 perawat. Penelitian (Motulo et al., 2022) juga mendapatkan hasil yang sejalan dimana pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja perawat di rumah sakit Anugerah Tomohon masuk kategori baik yaitu sebesar 99%. Pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja harus ditingkatkan khususnya pekerjaan bidang kesehatan seperti di rumah sakit menjadi suatu keharusan karena banyak sekali faktor risiko atau bahaya terdapat di rumah sakit antara lain faktor fisika, faktor kimia, faktor biologi, faktor ergonomi, dan faktor psikososial. Ini akan berdampak dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja, dapat meningkatkan keselamatan, dan dapat mengurangi faktor risiko di tempat kerja. Sebaliknya, dengan kurangnya pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja akan berdampak pada kesehatan di masa depan seorang pekerja. Kecelakaan kerja seperti tertusuk jarum suntik, terkena cipratan darah, terpeleset, dan cedera punggung dan bahu akan mengganggu kesehatan jangka pendek dan jangka panjang.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu dibentuk Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang berdampak positif. Banyak sekali program-program atau standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang bisa diterapkan. Pada sebuah rumah sakit, standar ini dikenal sebagai standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (K3RS). Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) meliputi: manajemen risiko K3RS, keselamatan dan keamanan di rumah sakit, pelayanan kesehatan kerja, pengelolaan bahan berbahaya dan beracun (B3) dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja, pencegahan dan pengendalian kebakaran, pengelolaan prasarana rumah sakit dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja, pengelolaan peralatan medis dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja, dan kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat atau bencana (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Standar tersebut harus disosialisasikan kepada semua pekerja dan yang tidak kalah penting adalah pengelola organisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja selalu melakukan penyegaran dalam bentuk pendidikan dan pelatihan K3.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan mahasiswa sebagian besar sudah tinggi. Responden yang memiliki pengetahuan sangat tinggi lebih banyak yaitu 6 responden (40%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih sedikit yaitu 2 responden (13,3%). Pengetahuan yang baik akan dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja, dapat meningkatkan keselamatan, dan dapat mengurangi faktor risiko di tempat kerja seperti faktor

fisika, faktor kimia, faktor biologi, faktor ergonomi, dan faktor psikososial. Manfaat bagi perusahaan dapat mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan reputasi. Kemudian manfaat bagi masyarakat dapat mengurangi beban kesehatan, meningkatkan kesadaran, dan meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya pengetahuan yang rendah akan berdampak terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan dapat meningkatkan gangguan yang disebabkan oleh faktor risiko. Dampak bagi perusahaan seperti biaya yang meningkat, produktivitas yang menurun, dan dapat merusak reputasi tempat kerja. Dampak bagi masyarakat seperti beban kesehatan yang meningkat, kesadaran yang rendah, dan kualitas hidup yang menurun. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti menambahkan variabel penelitian sehingga dapat memahami hubungan antara dua variabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor, LPPM, dan pihak-pihak di Universitas Bhakti Asih Tangerang yang membantu kelancaran kegiatan penelitian ini.

PUSTAKA

- Arikhman, N., Mutmainah, S. K., & Angelia, I. (2020). Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Program Keselamatan Kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sungai Dareh. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 237–246. <https://doi.org/10.30633/jkms.v11i1.771>
- BPJS Ketenagakerjaan (December 2024). <https://data.go.id/dataset/dataset/kasus-kecelakaan-kerja-tahun-2024>
- Citerawati, Y. W., Batubara, O., & Mariyah, H. I. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Mahasiswa Jurusan Gizi di Laboratorium Kimia. *Indonesian Journal Of Laboratory*, 46–53.
- Kumayas, P. E., Kawatu, P. A. T., & Warouw, F. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Tk III Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 366–371. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26616>
- Motulo, B. A., Kawatu, P. A. T., & Mantjoro, E. M. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat di Rumah Sakit Anugerah Tomohon. *Jurnal KESMAS*, 11(5). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/41675>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Pub. L. No. 66 (2016). <https://katigaku.top/2017/02/23/permenkes-no-66-tahun-2016-tentang-keselamatan-dan-kesehatan-kerja-rumah-sakit/#:~:text=Permenkes%20No.66%20Tahun%202016%20memuat%20panduan%20yang%20sangat,rawat%20jalan%2C%20rawat%20inap%20dan%20pelayanan%20gawat%20darurat.>
- Putri, S., Santoso, S., & Rahayu, E. P. (2018). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Endurance*,



- 3(2), 271–277. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2686>
- Rifai, M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Partisipasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Perawat dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit X Yogyakarta. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(3), 88–92. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/4320>
- Sariah. (2020). Analisis Kecelakaan Kerja pada Perawat di RS dan Puskesmas: Sebuah Review Hasil Penelitian. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 7(26), 40–47. <http://jurnal.stikesphi.ac.id/index.php/kesehatan>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kehidupan Kerja Perawat : *Literature Review*

Upi Parida*, Ayu My Lestari Saragih, Latifah Yuliana

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang.
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email Korespondensi: upi.parida@gmail.com

Abstrak – Kualitas kehidupan kerja perawat atau *quality of nursing work life (QNWL)* adalah konsep yang dapat menggambarkan persepsi perawat dalam pemenuhan kebutuhan kerja melalui pengalaman agar dapat memaksimalkan produktivitas kerja. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat agar dapat diperbaiki maupun ditingkatkan. Metode yang digunakan adalah literatur review yang dilakukan dengan menganalisa artikel yang terkait. Pencarian artikel dengan menggunakan *database online* yaitu EBSCO dan PROQUEST dengan kata kunci *Nursing, Quality, Work Life* rentang waktu 2015-2019. Hasil telaah ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat adalah 1) Penghasilan per bulan; 2) Lingkungan kerja; 3) Komitmen organisasi; 4) Stres kerja; 5) *Transformational Leadership*; 6) Kekerasan di tempat kerja; 7) Dukungan sosial; 8) Rasa kebersamaan; 9) Pendidikan; 10) unit kerja; dan 10) Gangguan muskuloskeletal. Berdasarkan hasil tersebut maka sudah seharusnya perawat maupun Rumah Sakit memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas kehidupan kerja perawat agar dalam keadaan tetap baik.

Kata kunci: Kehidupan Kerja, Kualitas, Perawat

Abstract - The quality of nursing work life (QNWL) is a concept that can describe nurses' perceptions in fulfilling work needs through experience in order to maximize work productivity. This paper aims to determine what factors influence the quality of nurses' work life so that it can be improved or enhanced. The method used is a literature review conducted by analyzing related articles. Article searches using online databases, namely EBSCO and PROQUEST with the keywords *Nursing, Quality, Work Life* for the period 2015-2019. The results of the review found that the factors that influence the quality of nurses' work life are 1) Monthly income; 2) Work environment; 3) Organizational commitment; 4) Work stress; 5) *Transformational Leadership*; 6) Workplace violence; 7) Social support; 8) Sense of togetherness; 9) Education; 10) work unit; and 10) Musculoskeletal disorders. Based on these results, nurses and hospitals should pay attention to factors related to the quality of nurses' work life so that it remains in good condition.

Keywords: Nursing, Quality, Work Life

1. PENDAHULUAN

Perawat sebagai tenaga kesehatan terbanyak di dalam pelayanan kesehatan sudah seharusnya memiliki kualitas kehidupan kerja yang baik sehingga dapat memberikan pelayanan yang berkualitas pada pasien. Perawat yang memiliki kinerja yang baik akan menunjang kinerja rumah sakit sehingga dapat tercapai kepuasan pelanggan atau pasien.

Kualitas kehidupan kerja perawat atau *quality of nursing work life (QNWL)* adalah konsep yang dapat menggambarkan persepsi perawat dalam pemenuhan kebutuhan kerja melalui pengalaman agar dapat memaksimalkan produktivitas kerja (Brooks & Anderson, 2005). Hal tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Akter et al., 2017), kualitas kehidupan kerja perawat adalah suatu perasaan yang mencerminkan sikap staf atau karyawan terhadap pekerjaan mereka. Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas kehidupan kerja perawat adalah suatu persepsi yang dirasakan oleh seorang perawat terhadap pekerjaannya.

Kinerja perawat yang optimal akan memberikan kontribusi dalam pelayanan

keperawatan. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang di capai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kualitas kehidupan kerja perawat (*quality of nursing work life*) yang positif dapat terjadi apabila ada keseimbangan antara kehidupan kerja dengan kehidupan pribadi perawat.

Berdasarkan gambaran tersebut penulis tertarik untuk melakukan literatur review untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat agar dapat diperbaiki maupun ditingkatkan.

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelaahan *literature review* dilakukan dengan mencari artikel melalui beberapa *database* yaitu EBSCO dan PROQUEST dengan kata kunci *Nursing, Quality, Work Life*, dengan Kriteria inklusi meliputi artikel *peer-reviewed* dipublikasi tahun 2015-2019, dengan responden perawat, dan menggunakan bahasa inggris. Kriteria Eksklusi meliputi artikel yang tidak *full text*, judul serta abstrak tidak sesuai dengan topik yang akan dibahas. Pencarian literatur ini ditemukan 170 artikel, Langkah selanjutnya, penulis melakukan analisa yaitu terdapat 61 artikel sesuai kriteria inklusi, lalu penulis membaca abstrak terdapat 31 artikel dikeluarkan, dan penulis membaca teks lengkap 10 artikel. 10 artikel tersebut di dianalisis dan tidak ada yang di keluarkan, selanjutnya artikel tersebut diekstraksi ke dalam tabel dan dianalisis lebih lanjut untuk dibahas dan disimpulkan.

3. HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah hasil penelaahan 10 artikel tentang kualitas kehidupan kerja perawat, yaitu:

Tabel 1. Tabel hasil penelaahan artikel tentang kualitas kehidupan kerja perawat

NO	JUDUL	PENULIS	METODE	HASIL
1	<i>Effectiveness of Positive Thinking Training Program on Nurses' Quality of Work Life through Smartphone Applications.</i>	(Jahromie et al., 2017)	<i>Quasi Eksperimental</i>	Hasil dari penelitian ini nilai <i>pre test</i> dan <i>post test</i> pada kelompok intervensi meningkat dengan nilai signifikan ($P < 0,001$) yang berarti ada pengaruh <i>Positive Thinking</i> pada aplikasi media sosial dengan kualitas kehidupan kerja perawat, sementara nilai <i>pre test</i> dan <i>post test</i> pada kelompok kontrol menurun dengan nilai signifikan ($P > 0,001$), yang berarti tidak ada pengaruh <i>Positive Thinking</i> pada aplikasi media sosial dengan kualitas kehidupan kerja perawat.
2	<i>Factors predicting quality of work life among nurses in tertiary-level hospitals, Bangladesh.</i>	(Akter et al., 2017)	<i>Predictive correlational</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan tingkat kualitas kehidupan kerja adalah penghasilan per bulan, lingkungan kerja, komitmen organisasi dan stres kerja sedangkan pendidikan, sedangkan pengalaman kerja tidak berhubungan dengan tingkat kualitas kehidupan kerja.

3	<i>Quality of work life and its association with workplace violence of the nurses in emergency departments.</i>	(Eslamian et al., 2015)	<i>Descriptive Corelasional</i>	Hasil dari penelitian ini, menunjukkan adanya hubungan kualitas kehidupan kerja perawat dengan kekerasan di tempat kerja.
4	<i>Quality of nursing work life and related factors among emergency nurses in Jordan.</i>	(Suleiman et al, 2019)	<i>Deskriptif</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kualitas kehidupan kerja perawat IGD moderat dan faktor yang paling berhubungan dengan kinerja perawat IGD adalah pelatihan, sedangkan tingkat pendidikan, dan variabel lain seperti gaji, pengalaman, jenis tempat kerja dan sistem sif pada penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.
5	<i>Investigating the relationship between musculoskeletal disorders and quality of work life in nursing staff.</i>	(Mahmoudifar & Seyedamini, 2017)	<i>Descriptive Analysis</i>	Hasil dari penelitian ini, menunjukkan adanya hubungan kualitas hidup kerja perawat dengan gangguan muskuloskeletal.
6	<i>The Relationship between Transformational Leadership and Quality of Nursing Work Life in Hospital.</i>	(Suratno, 2018)	<i>Survey</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>Transformational Leadership</i> merupakan elemen penting dalam meningkatkan <i>Quality of Nursing Work Life</i> di rumah sakit. Adanya kebijaksanaan, pemahaman dan inovasi dari pemimpin menimbulkan kepercayaan diri perawat dalam meningkatkan kapasitas kerja dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan organisasi.
7	<i>Quality of Work Life, Nurses' Intention to Leave the Profession, and Nurses Leaving the Profession: A One-Year Prospective Survey.</i>	(Lee et al., 2017)	<i>Prospective Study</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 56,1% perawat memiliki kecenderungan untuk meninggalkan profesi dan 1 tahun kemudian hanya 2,5% yang meninggalkan profesi. Faktor yang berhubungan dengan niat perawat berhenti dari pekerjaannya adalah kurangnya rasa hormat (saling menghargai), lingkungan pekerjaan dan faktor otonomi.
8	<i>Investigating nurses' quality of life and work-life balance statuses in Singapore.</i>	(Kowitlawkul et al., 2019)	<i>Descriptive Quantitative</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa faktor yang paling signifikan adalah dukungan sosial dan rasa kebersamaan. Sebagian perawat dalam penelitian ini menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja daripada untuk kehidupan pribadi, namun

				tidak ada perbedaan yang signifikan dari lama waktu bekerja terhadap kualitas kehidupan kerja .
9	<i>Determinants of Quality of Work Life among Nurses Working in Hawassa Town Public Health Facilities, South Ethiopia: A Cross-Sectional Study.</i>	(Kelbiso et al., 2017)	Survey	Hasil penelitian ini menunjukkan, 67,2% perawat tidak puas terhadap kualitas kehidupan kerja dan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas kehidupan kerja adalah status pendidikan, pendapatan bulanan, unit kerja, dan lingkungan kerja ($p < 0.05$).
10	<i>The relationship between quality of work life and location of cross-training among obstetric nurses in urban northeastern Ontario, Canada: A population-based cross sectional study.</i>	(Nowrouzi et al., 2014)	Mix Method	Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas kerja lebih tinggi pada perawat yang terlatih (perawat yang dapat bekerja di semua bidang perawatan kebidanan) dengan nilai (rasio $odds = 3,82$, tingkat kepercayaan 95%). Penelitian ini juga menilai hubungan antara kualitas kerja dan faktor-faktor terkait yang didukung oleh hasil wawancara kualitatif yang menguji hubungan secara mendalam pada kualitas kerja, sehingga disimpulkan terbatasnya jumlah kesempatan kerja di wilayah pedesaan terpencil, sehingga pengusaha dan karyawan harus bekerja sama secara baik dalam menciptakan lingkungan positif agar dapat yang mendukung kualitas kerja perawat.

4. PEMBAHASAN

Kualitas kehidupan kerja perawat atau *Quality Of Nursing Work Life* (QNWL) adalah konsep yang dapat menggambarkan persepsi perawat dalam pemenuhan kebutuhan kerja melalui pengalaman agar dapat memaksimalkan produktivitas kerja (Brooks & Anderson, 2005). Hal tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Akter et al., 2017), kualitas kehidupan kerja perawat adalah suatu perasaan yang mencerminkan sikap staf atau karyawan terhadap pekerjaan mereka. Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas kehidupan kerja perawat adalah suatu persepsi yang dirasakan oleh seorang perawat terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan definisi di atas didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat dalam beberapa artikel yang ditelaah oleh peneliti. Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat berdasarkan penelitian yang dilakukan (Akter et al., 2017) adalah penghasilan per bulan, lingkungan kerja, komitmen organisasi dan stres kerja. Sementara pada penelitian yang dilakukan (Suratno, 2018) bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja adalah

transformational Leadership. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eslamian et al., 2015), bahwa kualitas kerja perawat dipengaruhi oleh kekerasan ditempat kerja yang berarti jika terdapat kekerasan di tempat kerja menimbulkan kualitas kehidupan kerja perawat menjadi kurang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kowitlawkul et al., 2019) bahwa dukungan sosial dan rasa kebersamaan mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat.

Lain halnya dengan yang dikemukakan penelitian (Suleiman et al, 2019) bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat adalah pendidikan. Sementara selain pendidikan faktor yang paling berpengaruh ditambahkan dalam yang penelitian yang dikemukakan oleh (Kelbiso et al., 2017) yaitu pendapatan bulanan, unit kerja, dan lingkungan kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mahmoudifar & Seyedamini, 2017), mengemukakan bahwa gangguan muskuloskeletal dapat mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat adalah 1) Penghasilan perbulan; 2) Lingkungan kerja; 3) Komitmen organisasi; 4) Stres kerja; 5) *Transformational Leadership*; 6) Kekerasan di tempat kerja; 7) Dukungan sosial; 8) Rasa kebersamaan; 9) Pendidikan; 10) unit kerja; dan 10) Gangguan muskuloskeletal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat dapat dinilai dengan menggunakan kuesioner *Quality of Nursing Work Life (QNWL)*, *Brooks Quality Of Nursing Work Life Survey (BQNWLS)*, *Expanded nursing stress scale*, *Quesionaire of organizational commitment*, dan *Practice environment scale of the nursing work index*. Berdasarkan hasil tersebut maka sudah seharusnya perawat maupun Rumah Sakit memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas kehidupan kerja perawat agar dalam keadaan tetap baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian dan artikel ini. Semoga artikel ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan serta bisa dijadikan salah satu literatur dalam melakukan penelitian.

PUSTAKA

- Akter, N., Akkadechanunt, T., Chontawan, R., & Klunklin, A. (2018). Factors predicting quality of work life among nurses in tertiary-level hospitals, Bangladesh. *International Nursing Review*, 65(2), 182–189. <https://doi.org/10.1111/inr.12401>
- Brooks, B. A., & Anderson, M. A. (2005). Defining quality of nursing work life. *Nursing Economics*, 23(6), 319–326.
- Eslamian, J., Akbarpoor, A. A., & Hoseini, S. A. (2015). Quality of work life and its association with workplace violence of the nurses in emergency departments. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 20(1), 56–62. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25709691> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4325414>
- Kelbiso, L., Belay, A., & Woldie, M. (2017). Determinants of Quality of Work Life among

- Nurses Working in Hawassa Town Public Health Facilities, South Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Nursing Research and Practice*, 2017, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2017/5181676>
- Kowitlawkul, Y., Yap, S. F., Makabe, S., Chan, S., Takagai, J., Tam, W. W. S., & Nurumal, M. S. (2019). Investigating nurses' quality of life and work-life balance statuses in Singapore. *International Nursing Review*, 66(1), 61–69. <https://doi.org/10.1111/inr.12457>
- Lee, Y. W., Dai, Y. T., Chang, M. Y., Chang, Y. C., Yao, K. G., & Liu, M. C. (2017). Quality of Work Life, Nurses' Intention to Leave the Profession, and Nurses Leaving the Profession: A One-Year Prospective Survey. *Journal of Nursing Scholarship*, 49(4), 438–444. <https://doi.org/10.1111/jnu.12301>
- Mahmoudifar, Y., & Seyedamini, B. (2017). Investigating the relationship between musculoskeletal disorders and quality of work life in nursing staff. *International Archives of Health Sciences*, 4(4), 97. https://doi.org/10.4103/iahs.iahs_3_17
- Motamed-Jahromi, M., Fereidouni, Z., & Dehghan, A. (2017). Effectiveness of Positive Thinking Training Program on Nurses' Quality of Work Life through Smartphone Applications. *International Scholarly Research Notices*, 2017, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2017/4965816>
- Nowrouzi, B., Lightfoot, N., Carter, L., Larivière, M., Rukholm, E., Schinke, R., & Belanger-Gardner, D. (2015). The relationship between quality of work life and location of cross-training among obstetric nurses in urban northeastern Ontario, Canada: A population-based cross sectional study. *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, 28(3), 571–586. <https://doi.org/10.13075/ijomeh.1896.00443>
- Suleiman, K., Hijazi, Z., Al Kalaldeh, M., & Abu Sharour, L. (2019). Quality of nursing work life and related factors among emergency nurses in Jordan. *Journal of Occupational Health*, 61(5), 398–406. <https://doi.org/10.1002/1348-9585.12068>
- Suratno, K., Ariyanti, S., & Kadar, I. (2018). The Relationship between Transformational Leadership and Quality of Nursing Work Life in Hospital. *International Journal of Caring Sciences*, 11(3), 1416–1423. Retrieved from www.internationaljournalofcaringsciences.org

Penerapan *Diffuser Inhaler Eucalyptus Aromatherapy* untuk Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Anak yang Mengalami ISPA

Dewi Nur Sutiawati*, Tatik Setiari

Program Studi Diploma III Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana

*E-mail Korespondensi: dewi.nur@bku.ac.id

Abstrak – Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi bersifat akut yang menyebabkan kesakitan dan kematian anak paling banyak terutama dinegara berkembang, termasuk Indonesia. Virus atau bakteri melakukan invasi pada saluran pernapasan atas menjadi kuman berlebih, kemudian terjadi proses peradangan dan akhirnya terdapat penumpukan sekret di bronkus yang mengakibatkan terjadinya masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas yang tidak efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan intervensi terapi inhalasi *diffuser aromatherapy eucalyptus* terhadap masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif pada pasien ISPA. Metode penelitian menggunakan studi kasus. Dalam penelitian ini, terdapat 2 pasien anak yang menderita ISPA sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian studi kasus setelah dilakukan intervensi selama 6 hari di dapatkan bersihan jalan nafas pasien kembali efektif dibuktikan dengan tidak adanya penumpukan sekret, batuk, dan suara nafas tambahan ronchi berkurang. Dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi inhalasi *diffuser aromatherapy eucalyptus* bermanfaat untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif pada anak penderita ISPA.

Kata kunci: *Diffuser aromatherapy, Eucalyptus, Bersihan jalan nafas, Inhalasi, ISPA*

Abstract - Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is an acute infectious disease that causes the most pain and death in children, especially in developing countries, including Indonesia. Viruses or bacteria invade the upper respiratory tract to become excessive germs, then inflammation occurs and finally there is a buildup of secretions in the bronchi which results in nursing problems, namely ineffective airway clearance. The purpose of this study was to determine the application of eucalyptus aromatherapy diffuser inhalation therapy interventions to the problem of ineffective airway clearance in ARI patients. The research method used a case study. In this study, there were 2 pediatric patients suffering from ARI according to the inclusion criteria. The results of the case study research after the intervention for 6 days showed that the patient's airway clearance was effective again as evidenced by the absence of secretion accumulation, coughing, and reduced additional ronchi breath sounds. It can be concluded that the application of eucalyptus aromatherapy diffuser inhalation therapy is useful for overcoming the problem of ineffective airway clearance in children with ARI.

Keywords: *Aromatherapy diffuser, Eucalyptus, Respiratory tract clearance, Inhalation, ARI*

1. PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. Infeksi saluran pernapasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya (Arini & Syarli, 2022). Anak merupakan golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi protektif atau immunitas anak, salah satu penyakit yang sering diderita oleh anak golongan usia 3-6 tahun adalah gangguan pernafasan atau infeksi pernafasan (Ulfa et al., 2024).

Secara global, angka mortalitas akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) mencapai 4,25 juta setiap tahun di seluruh dunia. Pada anak-anak berusia 1 hingga 5 tahun, tercatat 1. 988 kasus dengan prevalensi mencapai 42,91%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa di negara berkembang, insiden ISPA dikaitkan dengan angka

kematian balita yang melebihi 40 per 1.000 kelahiran hidup, di mana hal ini menjadi salah satu penyebab utama kematian pada kelompok bayi dan balita (WHO, 2020). Di wilayah Asia, terutama di Asia Tenggara, jenis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menyumbang sekitar 19% dari total kematian anak di bawah usia lima tahun. Setiap tahunnya, diperkirakan terdapat sekitar 61 juta kasus pneumonia. Angka ini menunjukkan bahwa Asia Tenggara mengalami beban penyakit pneumonia tertinggi di dunia, dengan insidensi mencapai 0,36 episode per anak setiap tahunnya (Ghimire, dan Narain, 2012).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia menjadi masalah kesehatan serius, khususnya pada bayi dan balita, data menunjukkan bahwa persentase kematian akibat ISPA mencapai 36,4% pada tahun 2014, pada tahun 2015 mencapai 32,1%, pada tahun 2016 mencapai 18,2%, dan pada tahun 2017 mencapai 38,8% (Kesehatan Kementerian RI, 2018). Riskesdas tahun 2018 menjelaskan prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3% dari total balita, dengan jumlah kasus sebanyak 1.017.290 (Riskesdas, 2018). Badan pusat statistik menjelaskan, wilayah DKI Jakarta pada tahun 2020 dilaporkan sebanyak 1.180 kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dengan jumlah 286 kasus di antaranya merupakan balita. Selanjutnya, pada tahun 2021, jumlah kasus ISPA menurun menjadi 776 kasus, di mana 240 kasus terjadi pada balita. Pada tahun 2022, bulan Januari hingga April, terdapat 105 kasus ISPA yang dilaporkan pada balita (Badan Pusat Statistik, 2022). Data di Puskesmas Cipayung pada bulan Mei 2023, tercatat sebanyak 557 anak berusia 5 hingga 8 tahun menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Rinciannya menunjukkan bahwa 295 di antaranya adalah anak laki-laki, sementara 262 lainnya adalah anak perempuan. Di Kelurahan Pondok Ranggon, terdapat 97 anak yang juga mengalami ISPA, yang terdiri dari 47 anak laki-laki dan 50 anak perempuan.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan umum, disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri pada saluran pernapasan. Gejalanya meliputi demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, hingga sesak nafas. Faktor risiko meliputi usia dini, gizi buruk, paparan asap rokok, dan lingkungan yang tidak sehat. Salah satu masalah keperawatan yang sering muncul adalah 'bersihan jalan napas tidak efektif', ditandai batuk tidak efektif, sputum berlebih, mengi, dan kesulitan bernapas akibat sekret atau spasme saluran napas (SDKI, 2020). Penanganan ISPA tidak hanya dilakukan melalui terapi farmakologis tetapi juga dengan terapi non-farmakologi. Beberapa metode yang bisa dilakukan meliputi inhalasi uap (nebulizer), fisioterapi dada, dan teknik batuk efektif. Tindakan-tindakan ini bertujuan untuk mengencerkan sekret sehingga lebih mudah dikeluarkan dan memastikan bahwa saluran napas pasien tetap bersih. Salah satu cara non-farmakologis dalam mengatasi gangguan pernapasan adalah dengan pemberian aromaterapi. (Mubarak, Indrawati, dan Susanto, 2019).

Aromaterapi merupakan metode pengobatan alternatif yang memanfaatkan minyak esensial dari tanaman untuk meningkatkan kesehatan fisik dan emosional. Dalam konteks gangguan pernapasan, aromaterapi digunakan untuk membantu melegakan saluran napas, mengurangi peradangan, serta memberikan efek relaksasi pada tubuh. Salah satu jenis aromaterapi yang efektif digunakan untuk membantu bersihan jalan napas adalah minyak esensial *eucalyptus* yang mengandung senyawa cineol dengan efek dekongestan, antiinflamasi, dan ekspektoran, sehingga mampu membersihkan jalan napas dan mengurangi sesak napas (Rahmawati,

2023).

Aromaterapi *eucalyptus* diketahui memiliki manfaat dalam membantu meredakan gejala sesak napas, baik yang disebabkan oleh flu, asma, maupun infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penggunaan aromaterapi ini umumnya dilakukan dengan cara menghirup uap air yang telah dicampur dengan minyak kayu putih. Kandungan senyawa aktif di dalam *eucalyptus*, seperti *cineole*, *linalool*, dan *terpineol*, memberikan sensasi hangat yang mampu melebarkan pembuluh darah di sekitar hidung, sehingga membantu mengencerkan sekret yang menghambat jalan napas. Dengan demikian, anak dapat bernapas lebih lega dan bersihan jalan napas menjadi lebih efektif (Irianto, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustain et al. (2022) mengenai pengaruh penggunaan *eucalyptus aromatherapy* (minyak kayu putih) terhadap bersihan jalan napas pada penderita ISPA menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam efektivitas bersihan jalan napas setelah pemberian terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa *eucalyptus aromatherapy* efektif membantu melegakan saluran napas dan memperbaiki jalan napas pada penderita ISPA (Mustain et al. 2022). Penelitian lain dari Deswita (2023), yang mengkaji efektivitas terapi inhalasi uap panas dengan minyak kayu putih terhadap penurunan frekuensi napas pada anak yang menderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden mengalami penurunan frekuensi napas setelah menjalani terapi tersebut, yang mengindikasikan bahwa inhalasi uap panas dengan minyak kayu putih dapat meningkatkan bersihan saluran napas pada anak yang terkena ISPA (Deswita et al, 2023).

Penelitian Devy (2024) menjelaskan bahwa terapi dengan minyak kayu putih bagi penderita infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dapat memperbaiki pola dan bersihan jalan nafas. Dari ketiga penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terapi inhalasi uap menggunakan minyak kayu putih memberikan dampak positif bagi klien yang mengalami gangguan ISPA (Dey et al, 2024). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan farmakologis seperti nebulizer dan fisioterapi dada, penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan metode non-farmakologis melalui *diffuser inhaler eucalyptus* aromaterapi. Diharapkan, metode ini dapat menjadi alternatif atau terapi pendukung yang efektif dalam membantu mengencerkan sekret, melegakan saluran napas, dan meningkatkan kenyamanan anak dengan ISPA. Berdasarkan temuan di atas, prevalensi kasus ISPA terus bertambah sehingga menjadi perhatian agar komplikasi ISPA pada anak tidak terjadi. Penelitian juga menunjukkan bahwa terapi non farmakologis *eucalyptus* bermanfaat dalam membantu mengencerkan lendir di jalan nafas sehingga bersihan jalan lebih efektif.

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus tentang penerapan *diffuser* aromaterapi *eucalyptus* terhadap bersihan jalan nafas pada pasien anak. Teknik sampling yang digunakan menggunakan *purposive sampling* dimana dipilih 2 subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian adalah di wilayah kerja puskesmas Pondok Rangun Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan observasi langsung berkaitan dengan pengaruh penerapan *diffuser aromatherapy eucalyptus* sebelum dan sesudah diberikan intervensi terhadap bersihan jalan nafas pada anak ISPA. Prosedur pemberian *diffuser aromatherapy eucalyptus*

dalam bentuk minyak esensial cair sebanyak 8 tetes yang di masukkan ke dalam alat *diffuser aromatherapy*. Subjek diminta menghirup perlahan melalui hidung lalu dihembuskan perlahan melalui mulut. Pemberian dilakukan selama 15 menit setiap hari selama 6 hari.

3. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan studi kasus menggunakan 2 responden. Peneliti mengidentifikasi karakteristik subjek dan pemilihan kriteria subjek berdasarkan kriteria inklusi. Adapun hasil pengkajian yang dilakukan berdasarkan data dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

	Subjek 1	Subjek 2
Nama (inisial)	An. A	An. S
Usia	6 Tahun	12 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Diagnosa	ISPA	ISPA
Hari Sakit	Hari ke-3	Hari ke-4

Sumber: Data Primer(2025)

Peneliti melakukan identifikasi pemilihan responden sesuai dengan kriteria inklusi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria inklusi

Kriteria Inklusi	Subjek 1		Subjek 2	
	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Terdiagnosis ISPA	√		√	
Mengalami batuk dahak	√		√	
Bunyi nafas ronkhi	√		√	
Terdapat penumpukan sputum	√		√	
Sukar batuk	√		√	

Sumber: Data Primer(2025)

Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif sesuai dengan tanda gejala yang ada pada subjek, adapun identifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Identifikasi Masalah Keperawatan

	Tanda gejala mayor dan minor	Subjek 1		Subjek 2	
		Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
1	Batuk tidak efektif/ dahak	√		√	
2	Bunyi napas ronkhi	√		√	

3	Menggunakan otot bantu nafas		√		√
4	Tampak sesak nafas	√			√

Sumber: Data Primer(2025)

Pada pelaksanaan keperawatan, peneliti melakukan observasi kepada 2 subjek dan melakukan implementasi pemberian inhalasi *diffuser aromatherapy eucaplyptus*. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Observasi bersihan jalan nafas menggunakan *diffuser aromatherapy eucalyptus* pada Subjek 1

Hari Ke	Bersihan jalan nafas			Frekuensi napas	
	Indikator	Pre	Post	Pre	Post
1	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak, tampak sesak nafas	Ada	Ada	29	28
2	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak, tampak sesak nafas	Ada	Ada	26	25
3	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Ada	Berkurang	24	24
4	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Berkurang	Berkurang	24	23
5	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Tidak ada	Tidak ada	23	22
6	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Tidak ada	Tidak ada	21	21

Sumber: Data Primer(2025)

Hasil observasi berdasarkan tabel 4 pada subjek 1 sebelum dilakukan intervensi di dapatkan indikator bersihan jalan nafas pada hari pertama yaitu terdapat bunyi nafas ronkhi, batuk berdak dan tampak sesak nafas dengan frekuensi nafas 29 kali per menit. Hasil observasi setelah dilakukan intervensi pada hari keenam di dapatkan indikator bersihan jalan nafas yaitu bunyi nafas ronkhi, batuk berdahak dan tampak sesak nafas tidak ada dengan frekuensi nafas 21 kali per menit.

Tabel 5. Observasi bersihan jalan nafas menggunakan *diffuser aromatherapy eucalyptus* pada Subjek 2

Hari Ke	Bersihan jalan nafas			Frekuensi napas	
	Indikator	Pre	Post	Pre	Post
1	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Ada	Ada	24	24
2	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Ada	Ada	24	22
3	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Ada	Berkurang	22	22
4	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Berkurang	Tidak ada	22	21

5	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Tidak ada	Tidak ada	21	21
6	Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak	Tidak ada	Tidak ada	21	20

Sumber: Data Primer(2025)

Hasil observasi berdasarkan tabel 5 pada subjek 2 sebelum dilakukan intervensi di dapatkan indikator bersihan jalan nafas pada hari pertama yaitu terdapat bunyi nafas ronkhi, batuk berdahak dengan frekuensi nafas 24 kali per menit. Hasil observasi setelah dilakukan intervensi pada hari keenam di dapatkan indikator bersihan jalan nafas yaitu bunyi nafas ronkhi, batuk berdahak tidak ada dengan frekuensi nafas 20 kali per menit.

Evaluasi dilakukan pada setiap selesai memberikan inhalasi *diffuser aromatherapi eucalyptus*. Tujuan di lakukan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan *diffuser aromatherapy eucalyptus* terhadap bersihan jalan nafas yang diobservasi menggunakan luaran bersihan jalan nafas dengan harapan bersihan jalan nafas meningkat setelah dilakukan intervensi selama 7 kali pertemuan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5 Hasil evaluasi kriteria indikasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada Subjek 1

Bersihan jalan nafas	Subjek 1									
	Pre					Post				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Batuk efektif		√								√
Produksi sputum		√								√
Suara nafas ronkhi			√							√
Frekuensi napas			√							√

Sumber: Data Primer(2025)

Hasil penelitian berdasarkan tabel evaluasi di atas menunjukkan bahwa pada Subjek 1 luaran yang dihasilkan yaitu batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, suara nafas ronkhi menurun, dan frekuensi nafas membaik.

Tabel. 6 Hasil evaluasi kriteria indikasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada Subjek 2

Bersihan jalan nafas	Subjek 2									
	Pre					Post				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Batuk efektif		√								√
Produksi sputum		√								√
Suara nafas ronkhi			√							√
Frekuensi napas			√							√

Sumber: Data Primer(2025)

Hasil penelitian berdasarkan tabel evaluasi di atas menunjukkan bahwa Subjek 2 luaran yang dihasilkan yaitu batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, suara nafas ronkhi menurun, dan frekuensi nafas membaik pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil

temuannya. Hasil kajian kualitatif, kuantitatif, atau gabungan diuraikan berdasarkan tingkat kepentingannya, dimulai dengan jawaban atas pertanyaan penelitian utama.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan data pengkajian pada subjek 1 adalah anak berusia 6 tahun berjenis kelamin perempuan dan sudah mengalami ISPA sejak 3 hari lalu dengan tanda dan gejala yang dialami adalah Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak, tampak sesak nafas dengan frekuensi nafas 29 kali per menit. Pada subjek 2 adalah anak berusia 12 tahun berjenis kelamin perempuan dan sudah mengalami ISPA sejak 4 hari lalu dengan tanda dan gejala yang dialami adalah Bunyi napas ronkhi, batuk berdahak dengan frekuensi nafas 24 kali per menit. Pengkajian pada karakteristik usia pada kedua anak tersebut, keduanya merupakan katagori anak pada usia sekolah, dimana Infeksi pernafasan akut atau penyakit ISPA merupakan radang akut yang paling banyak terjadi pada anak-anak yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (David, 2019).

Berdasarkan hasil pengkajian, peneliti mengidentifikasi masalah keperawatan yang muncul dengan melihat tanda dan gejala pada subjek. Di dapatkan tanda gejala pada subjek 1 adalah batuk tidak efektif, suara nafas ronkhi dan tampak sesak nafas. Sedangkan pada subjek 2 di dapatkan tanda dan gejala seperti batuk tidak efektif dan suara nafas ronkhi, maka dari kedua subjek di dapatkan masalah keperawatan yang muncul yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan.

Intervensi keperawatan adalah segala *treatment*, yang dikerjakan oleh perawat didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai luaran (*outcome*) yang diharapkan. Sedangkan tindakan keperawatan adalah perilaku atau aktivitas spesifik yang dikerjakan oleh perawat untuk mengimplementasikan intervensi keperawatan (PPNI, 2018). Tindakan pada intervensi keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif sesuai dengan SDKI dan SIKI (2018) terdiri atas manajemen bersihan jalan nafas (observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi).

Pada penelitian studi kasus ini, intervensi yang dilakukan adalah Manajemen Jalan Nafas dengan cara, Monitor pola napas, Monitor bunyi napas tambahan, Monitor sputum, Pertahankan kepatenan jalan napas dengan posisi semi- Fowler atau Fowler, anjurkan bayi minum dan berikan terapi uap inhalasi menggunakan *diffuser aromatherapy eucalyptus*. Intervensi lainnya adalah Pemantauan Respirasi dengan cara monitor frekuensi, irama, kedalaman, dan upaya napas, Monitor kemampuan batuk efektif, Monitor adanya produksi sputum, Monitor adanya sumbatan jalan napas, Palpasi kesimetrisan ekspansi paru, Auskultasi bunyi nafas (SDKI, 2017).

Implementasi yang dilakukan pada kedua subjek adalah melakukan penerapan *diffuser aromatherapy eucalyptus* untuk mengatasi bersihan jalan tidak efektif. Hasil observasi pada subjek 1 menunjukkan indikator bersihan jalan nafas pada kunjungan pertama tampak anak mengalami batuk dahak, suara nafas ronkhi dan tampak sesak dengan hasil frekuensi nafas 29 kali per menit dan setelah dilakukan pemberian *diffuser aromatherapi eucaplyptus* tampak pasien masih mengalami batuk dahak, suara nafas ronkhi dan tampak sesak dengan

hasil frekuensi nafas 28 kali per menit. Setelah diberikan *diffuser aromatherapy eucalyptus* selama 6 hari di dapatkan bersihan jalan nafas meningkat dengan hasil observasi pada subjek 1 yaitu batuk dahak tidak ada, suara nafas ronkhi tidak ada dan tidak ada sesak dengan frekuensi nafas 21 kali per menit. Hasil observasi pada subjek 2 menunjukkan indikator bersihan jalan nafas pada kunjungan pertama tampak anak mengalami batuk dahak dan suara nafas ronkhi dengan hasil frekuensi nafas 24 kali per menit dan setelah dilakukan pemberian *diffuser aromatherapi eucaplyptus* tampak pasien masih mengalami batuk dahak, suara nafas ronkhi dengan hasil frekuensi nafas 24 kali per menit. Setelah diberikan *diffuser aromatherapy eucalyptus* selama 6 hari di dapatkan hasil bersihan jalan nafas meningkat dengan hasil observasi pada subjek 2 yaitu batuk dahak tidak ada, suara nafas ronkhi tidak dengan frekuensi nafas 21 kali per menit. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh inhalasi *diffuser aromatherapy eucalyptus* untuk mengatasi bersihan jalan tidak efektif.

Aromaterapi *eucalyptus* diketahui memiliki manfaat dalam membantu meredakan gejala sesak napas, baik yang disebabkan oleh flu, asma, maupun infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Kandungan senyawa aktif di dalam *eucalyptus*, seperti *cineole*, *linalool*, dan *terpineol*, memberikan sensasi hangat yang mampu melebarkan pembuluh darah di sekitar hidung, sehingga membantu mengencerkan sekret yang menghambat jalan napas. Dengan demikian, anak dapat bernapas lebih lega dan bersihan jalan napas menjadi lebih efektif (Irianto, 2014). Penghirupan uap secara rileks dan perlahan, reseptor *olfactory* diharapkan dapat memberikan stimulus dan diteruskan pada *lymbic system* di otak untuk mengatur pola pernafasan. Terapi inhalasi dilakukan selama 10-15 menit untuk peningkatan kebersihan jalan napas. Batuk efektif dilakukan segera untuk mengeluarkan sputum di jalan napas.

Penelitian sebelumnya oleh Arini (2022) didapatkan data pada subjek sebelum dilakukan intervensi yaitu mengalami batuk berdahak dan susah dikeluarkan, napas: meningkat setelah menerapkan inhalasi sederhana selama tiga hari yaitu setiap pagi dan sore, setelah diberikan intervensi, bersihan jalan napas pada subjek meningkat dibuktikan dengan penurunan intensitas batuk serta suara ronkhi menurun (Arini & Syarli, 2022). Sejalan dengan penelitian Mustain (2022) yang menjelaskan bahwa Pengaruh penggunaan *eucalyptus aromatherapy* terhadap bersihan jalan napas pada penderita ISPA menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam efektivitas bersihan jalan napas setelah pemberian terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa *eucalyptus aromatherapy* efektif membantu melegakan saluran napas dan memperbaiki jalan napas pada penderita ISPA (Mustain et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Harmawati (2021) didapatkan hasil yaitu sesudah dilakukan *Steam Inhalation* dengan tetesan minyak kayu putih sebanyak 5 tetes, Terapi dilakukan selama 10 menit, intervensi ini dilakukan selama 3 kali sehari selama 10 menit. didapatkan hasil 7 orang anak (70%) dapat mengeluarkan sekret. Hasil ini menjelaskan bahwa pemberian *Steam Inhalation* dengan tetesan minyak kayu putih dapat membantu mengencerkan lender di saluran hidung dan sinus serta di bawah saluran pernafasan. Sejalan dengan penelitian Dewi (2020) didapatkan hasil setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari masalah bersihan jalan nafas membaik dengan hasil sekret sudah hilang dan sekret lebih mudah di keluarkan ,batuk sudah berkurang, tampak sudah tidak sesak lagi dan kemampuan batuk efektif sudah membaik (Dewi et al, 2020).

Evaluasi perkembangan tidak efektifnya bersihan jalan napas dimana tidak efektifnya

bersihan jalan nafas merupakan keadaan individu atau seseorang tidak mampu mengeluarkan sekret atau obstruksi pada saluran pernapasan sehingga mengakibatkan jalan napas terganggu (Herdman, 2018). Masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas dinilai menggunakan lembar evaluasi status pernafasan sesuai dengan SLKI (2018). Hasil menunjukkan bahwa kedua subjek menunjukkan luaran bersihan jalan nafas meningkat dengan indikator batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, suara nafas ronkhi menurun, dan frekuensi nafas membaik.

Aromatherapy diffuser dapat meningkatkan transpor aliran udara (*air flow*) mulai dari mulut masuk ke trakea hingga bronkus, berkhasiat sebagai terapi serta membantu tubuh membuang produk metabolisme yang tidak bermanfaat dengan cara merangsang keluarnya keringat, membuka pori-pori, mengendurkan otot-otot, dan melebarkan pembuluh darah. Pengaruh terapi uap dapat memaksimalkan konsumsi oksigen dan mengencerkan sputum yang tersumbat pada saluran pernafasan (Hapipah & Istianah, 2023). Minyak kayu putih mengandung 50-65% *eucalyptol* atau nama lainnya disebut 1,8-sineol. *Eucalyptol* merupakan senyawa monoterpen yang berkhasiat sebagai antiinflamasi dan antioksidan yang bermanfaat untuk mengobati gangguan saluran pernafasan dan menurunkan produksi mukus berlebih karena infeksi bakteri. Kandungan *eucalyptol* dapat mengencerkan dahak, melegakan pernafasan, anti inflamasi dan mencegah pemburukan gejala pernafasan (Yustiawan dkk., 2022).

Pemberian terapi inhalasi menggunakan minyak kayu putih adalah salah satu tindakan non farmakologis untuk mengatasi tidak efektifnya bersihan jalan napas pada ISPA. Menghirup uap hangat ke dalam saluran pernapasan sebagai obat dalam bentuk inhalasi merupakan cara untuk membantu memperbaiki tidak efektifnya bersihan saluran napas. Inhalasi sederhana adalah penghirupan uap hangat untuk mengencerkan dahak, memudahkan pernapasan, melegakan saluran pernapasan, dan mengurangi sesak napas. Kandungan terbesar dari minyak kayu putih atau *Melaleuca Leucadendra* adalah *eucalyptol* (*cineole*) yang berfungsi sebagai ekspektoran dan mukolitik untuk pengenceran dahak, serta *bronchodilating* untuk melegakan pernapasan (Hapipah & Istianah, 2023).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus penerapan *diffuser aromatherapy eucalyptus* terhadap bersihan jalan napas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah : 1) Pasien anak penderita ISPA mengalami masalah bersihan jalan nafas dan ditemukan beberapa manifestasi klinis yaitu dibuktikan dengan terdapat batuk dahak, suara nafas ronkhi dan tampak sesak. 2) Ketidakefektifan bersihan jalan napas pada penderita ISPA dengan tanda dan gejala meliputi terdapat batuk, suara nafas tambahan, perubahan frekuensi napas, batuk yang tidak efektif. 3) Pemberian terapi inhalasi *diffuser aromatherapy eucalyptus* menggunakan minyak esensial 8 tetes dilakukan selama 6 hari dengan lama pemberian 15 menit. 4) Pemberian inhalasi efektif untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada penderita ISPA dibuktikan dengan batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, suara nafas ronkhi menurun, dan frekuensi nafas membaik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada puskesmas wilayah Pondok Rangun Kecamatan

Cipayung Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan untuk melakukan penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih pada subjek yang telah berpartisipasi dalam menelitian ini dan semua pihak yang membantu kelancaran kegiatan penelitian.

PUSTAKA

- Arini, L., & Syarli, S. (2022). Implementasi Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *Jurnal Pustaka Keperawatan*, 1(2), 47–50.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
<https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/7f6c3b6e8a4e4e4e4e4e4e/statistik-indonesia-2022.html>
- David, W., Hockenberry, M. J., & Rodgers, C. C. (2013). *Wong's essentials of pediatric nursing*. Mosby Elsevier.
- Deswita, D., Rumatray, S. O. R., & Sari, I. M. (2023). Terapi Uap Minyak Kayu Putih untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas dalam Asuhan Keperawatan Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).
- Devy, N. L., Purborini, N., & Priyo. (2024). Aplikasi Teknik Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Pada Balita Dengan ISPA. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 120–128.
- Ghimire, M., Bhattacharya, S. K., & Narain, J. P. (2015). Pneumonia in South-East Asia Region: Public health perspective. *Indian Journal of Medical Research*, 135(4), 459–468
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3385230/>
- Hapipah, H., & Istianah, I. (2023). Edukasi Pemberian Terapi Uap Sederhana untuk Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada ISPA. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(2), 337.
- Herdman, T. H. (2018). *Nanda Internasional Diagnosis Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi 2018-2020* (E. 11 (ed.)). Jakarta: EGC.
- Irianto, K. (2014). *Anatomi dan fisiologi untuk mahasiswa keperawatan*. Bandung: Yrama Widya.
<https://www.elsevier.com/books/medical-surgical-nursing/ignatavicius/978-1-4557-7251-3>
- Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2019). *Buku ajar ilmu keperawatan dasar: Buku 1*. Jakarta: EGC.
https://journal.unas.ac.id/pmn/user/setLocale/id_ID?source=%2Fpmn%2Farticle%2Fview%2F2660
- SDKI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif*. Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ulfa, M., Hernanda, R., & Pringsewu, U. A. (2024). *Asuhan Keperawatan dengan Penerapan Aroma Terapi Eucalyptus pada Pasien Anak (ISPA) dengan Masalah Gangguan Pernafasan di Desa Panggung Rejo Wilayah Puskesmas Sukoharjo Tahun 2024. 2*.
- Mustain, M., Maksum, M., & Wulansari, W. (2023). Pengaruh Eucalyptus Patch Terhadap Bersihan Jalan Nafas Penderita Ispa Pada Karyawan Garment. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 19(1), 44-49.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan*

- Indikator Diagnostik (SDKI). Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. 2018. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) Edisi 1. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Susi putri dewi, s. p. d. (2020). *efektifitas terapi uap air dan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas anak usia balita 3-5 tahun pada penderita infeksi saluran pernafasan atas di kelurahan garegeh bukittinggi tahun 2020* (doctoral dissertation, universitas perintis indonesia).
- Yustiawan, E., Immawati, & Dewi, N. R. (2022). Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Tahun 2021. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 147– 155
- Zaimy, S., Harmawati, H., & Fitrianti, A. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih (Eucalyptus) Terhadap Pola Nafas Pada Pasien Balita Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Liuk Tahun 2020. In *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Sainika* (Vol. 1, No. 1).

Analisis Struktur Pengisian *Informed Consent* pada Pertolongan Persalinan di Praktik Bidan Mandiri Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya

Reni Afriyani*, Usnal Aini, Sofiah KS, Firda Andriyani

Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email Korespondensi: reniafriyani0123@gmail.com

Abstrak – Persetujuan Tindakan Kedokteran atau *informed consent* merupakan persetujuan yang diberikan oleh pasien setelah mendapat penjelasan secara lengkap, mengenai tindakan kedokteran yang diberikan secara tertulis maupun lisan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis struktur pengisian *informed consent* pada pertolongan persalinan di Praktik Bidan Mandiri wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan desain sequential explanatory. Penelitian dilakukan di Praktik Bidan Mandiri wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada bulan September 2022-Agustus 2023. Sampel penelitian adalah bidan pelaksana yang melakukan praktik persalinan yang dipilih dengan menggunakan metode total sampling. Data di diperoleh dengan telaah dokumen *informed consent* dan dianalisis secara *univariat*. Hasil penelitian kuantitatif diperoleh persentase angka kelengkapan *informed consent* pada kelengkapan *identifikasi* 37,5%. Artinya angka kelengkapan struktur pengisian *informed consent* pada pertolongan persalinan belum mencapai standar pelayanan minimal yaitu sebesar 100%. Kesimpulan penelitian ini adalah analisis kuantitatif kelengkapan struktur pengisian *informed consent* pada pertolongan persalinan di Praktik Bidan Mandiri wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya belum mencapai standar pelayanan minimal.

Kata kunci: *Informed Consent*, Persalinan, Praktik Bidan Mandiri

Abstract - Medical Action Consent or *informed consent* is the agreement given by patients after receiving a complete explanation regarding the medical actions provided, both in written and verbal forms. The purpose of this study is to analyze the structure of *informed consent* filling in childbirth assistance at the Independent Midwife Practice in the working area of Lubuk Buaya Health Center. The research method used is quantitative with a sequential explanatory design. The study was conducted at the Independent Midwife Practice in the working area of Lubuk Buaya Health Center from September 2022 to August 2023. The research sample consisted of midwives who performed childbirth practices, selected using total sampling method. Data were obtained through a review of *informed consent* documents and analyzed univariately. The results of the quantitative study showed that the percentage of completeness of *informed consent* in terms of identification completeness was 37.5%. This means that the completeness of the *informed consent* structure in childbirth assistance has not yet reached the minimum service standard of 100%. The conclusion of this study is that the quantitative analysis of the completeness of the *informed consent* structure in childbirth assistance at the Independent Midwife Practice in the working area of Lubuk Buaya has not yet met the minimum service standard.

Keywords: *Informed Consent*, Childbirth, Independent Midwife Practice

1. PENDAHULUAN

Persetujuan Tindakan Kedokteran (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *informed consent* merupakan persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarga terdekat setelah mendapat penjelasan secara lengkap, mengenai tindakan kedokteran atau kedokteran gigi yang akan dilakukan terhadap pasien (Permenkes RI, 2008). Keluarga terdekat yang dimaksud adalah suami atau istri, ayah atau ibu kandung, anak-anak kandung saudara-saudara kandung atau pengampunya (Konsil Kedokteran Indonesia, 2006). Tindakan kedokteran yang akan dilakukan terhadap pasien harus mendapat persetujuan, persetujuan tersebut dapat diberikan secara tertulis maupun lisan dan diberikan setelah pasien mendapat penjelasan yang diperlukan tentang perlunya tindakan kedokteran dilakukan (Permenkes RI, 2008).

Penelitian di Australia melaporkan sebanyak 3,4 % dari 7846 kasus malpraktik dan 11.5 % dari 1898 komplain pasien berhubungan dengan persetujuan tindakan kedokteran dari seluruh dokter spesialis dan dokter umum (Bismark et al., 2012). Melaksanakan persetujuan tindakan kedokteran penting bagi dokter dan tenaga kesehatan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku agar dapat meminimalisir dan menghindari tuntutan dari pasien. Sementara itu pasien juga mengeluhkan persetujuan tindakan kedokteran yang dilakukan oleh dokter, penelitian di sebuah Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo Jakarta, melaporkan bahwa sebanyak 66,3 % kualitas informasi yang diberikan dokter masih kurang (Afandi, 2018). Dewi Oktavia, Hardisman dan Erkadius pada tahun 2020 melakukan penelitian mengenai analisis ketidaklengkapan pengisian lembar informed consent pasien bedah di rumah sakit Tk. III dr. Reksodiwiryono Padang. Hasil penelitiannya menyatakan diperoleh rata-rata angka kelengkapan *informed consent* 66,3% dan 33,7 % diperoleh rata-rata angka tidak lengkap (Dewi Oktavia, Hardisman dan Erkadius, 2020). Berdasarkan beberapa hal uraian di atas, menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis struktur pengisian *informed consent* pada pertolongan persalinan di Praktik Bidan Mandiri wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya"

2. DATA DAN METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian dilakukan di Praktik Bidan Mandiri wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada bulan September 2022-Agustus 2023. Sampel penelitian adalah bidan pelaksana yang melakukan praktik persalinan yang dipilih dengan menggunakan metode total sampling. Data di diperoleh dengan telaah dokumen *informed consent* dan dianalisis secara univariat.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Jenis Informasi *Informed Consent* Pertolongan Persalinan pada Identifikasi Struktur Pengisian *Informed Consent* pada Pertolongan Persalinan di BPM Lubuk Buaya

No	Jenis Informasi	Kelengkapan <i>Informed Consent</i> Persalinan			
		Lengkap		Tidak Lengkap	
		f	%	f	%
Kelengkapan Identifikasi (identitas yang menyatakan)					
1	Nama	0	0,0	5	100,0
2	Umur	0	0,0	5	100,0
3	Jenis kelamin	0	0,0	5	100,0
4	Alamat	0	0,0	5	100,0
(identitas pasien)					
5	Nama	5	100,0	0	0,0
6		5	100,0	0	0,0
7	Jenis kelamin	0	0,0	5	100,0
8	Alamat	5	100,0	0	0,0
	Rata-rata		37,5		62,5

Pada tabel 1, diketahui bahwa angka kelengkapan pengisian lembar *informed consent*

terendah terdapat pada semua bagian “kelengkapan *identifikasi*” (identitas yang menyatakan) didapatkan hasil yakni pada “nama” 0 (0,0%), “umur” 0 (0,0%), “jenis kelamin” 0 (0,0%), “alamat” 0 (0,0%). Angka kelengkapan pengisian lembar *informed consent* terendah pada bagian (identitas pasien) yaitu “jenis kelamin” 0 (0,0%). Angka kelengkapan pengisian lembar *informed consent* persalinan di BPM di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada jenis informasi kelengkapan *identifikasi* masih termasuk belum lengkap karena persentase angka kelengkapan pengisian lembar *informed consent* hanya diperoleh sebesar 37,5%. Artinya, angka kelengkapan pengisian lembar *informed consent* belum mencapai standar pelayanan minimal yaitu sebesar 100%.

Hasil telaah dokumen dapat disimpulkan bahwa pada “kelengkapan *identifikasi*” (identitas yang menyatakan) pada nama, umur, jenis kelamin, alamat dan (identitas pasien) pada jenis kelamin tersebut tidak terdapat pada jenis informasi di dokumen *informed consent* pada pertolongan persalinan di Praktik Bidan Mandiri wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

4. PEMBAHASAN

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara penelusuran atau telaah dokumen, yaitu melihat formulir *informed consent* pada pertolongan persalinan. Telaah dokumen dilakukan dengan daftar tilik dengan variabel pada penelitian ini adalah 27 jenis informasi *informed consent* yang di adopsi dari Konsil Kedokteran Indonesia tahun 2006.

Menurut Permenkes No.290/Menkes/Per/III/ 2008 pasal 1, Persetujuan Tindakan Kedokteran (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *informed consent* merupakan persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarga terdekat setelah mendapat penjelasan secara lengkap, mengenai tindakan kedokteran atau kedokteran gigi yang akan dilakukan terhadap pasien. Menurut Konsil Kedokteran Indonesia keluarga terdekat yang dimaksud adalah suami atau istri, ayah atau ibu kandung, anak-anak kandung saudara-saudara kandung atau pengampunya. Tindakan kedokteran yang akan dilakukan terhadap pasien harus mendapat persetujuan, persetujuan tersebut dapat diberikan secara tertulis maupun lisan dan diberikan setelah pasien mendapat penjelasan yang diperlukan tentang perlunya tindakan kedokteran dilakukan (Permenkes RI, 2008).

Angka kelengkapan pengisian lembar *informed consent* pada persalinan di BPM di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya masih termasuk belum lengkap karena presentase angka kelengkapan pengisian lembar *informed consent* pertolongan persalinan pada kelengkapan *identifikasi* 37,5%. Artinya angka kelengkapan struktur pengisian *informed consent* pada pertolongan persalinan belum mencapai standar pelayanan minimal yaitu sebesar 100%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Oktavia, Hardisman dan Erkadius, 2020) hanya diperoleh sebesar 69,6%, artinya angka kelengkapan pengisian lembar *informed consent* belum mencapai standar pelayanan minimal yakni sebesar 100%.

Dampak ketidaklengkapan berkaitan dengan keuangan di BPM. Hal ini sesuai dengan penelitian Feriawati dan Kusuma (2015) tentang faktor-faktor keterlambatan pengklaiman BPJS, jika dokumen tersebut tidak lengkap maka berakibat pada pengambilan dokumen, sehingga petugas klaim harus bekerja dua kali untuk melengkapi berkas yang kurang sehingga pencairan dana dari BPJS akan terlambat. Ketidaklengkapan lembar *informed consent* pada persalinan di BPM berdampak pada menurunnya kualitas mutu sehingga

berpengaruh pada proses penilaian, selain itu juga berdampak pada jaminan kepastian hukum bagi pasien dan bidan. Apabila terjadi sangketa dikemudian hari, alat bukti berupa *informed consent* menjadi kurang kuat akibat tidak jelasnya informasi yang di cantumkan, identitas yang menandatangani baik dari pihak pasien maupun tenaga kesehatan yang menangani pasien. Berdasarkan Permenkes No.269 (2008) pasal 13 dijelaskan bahwa adanya sanksi administratif pada pelanggaran pengisian *informed consent* antara lain terhadap tenaga kesehatan yang melakukan tindakan medik tanpa persetujuan dari pasien atau keluarganya, dapat dikenakan sanksi administratif berupa pencabutan izin praktik.

Upaya yang perlu dilakukan agar pengisian lembar *informed consent* persalinan antara lain diadakannya sosialisasi maupun pelatihan secara rutin dan terjadwal kepada perwakilan BPM yang bisa dilakukan oleh pihak Puskesmas Lubuk Buaya dan IBI Ranting terkait pentingnya kelengkapan pengisian *informed consent* pada persalinan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan penelitian ini adalah kelengkapan *informed consent* persalinan di BPM di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang pada jenis informasi kelengkapan identifikasi masih termasuk belum lengkap, belum mencapai standar pelayanan minimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada lembaga yang memberikan kesempatan menulis artikel ini atau pihak-pihak yang membantu kelancaran kegiatan di lapangan khususnya Praktik Bidan Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

PUSTAKA

- Afandi, D. (2018). *Medicolegal Aspect and Procedure of Informed Consent*. Jurnal Kesehatan Melayu. Vol 1, No 2
- Afandi, D. Sampurna, B. Siswadja, TD. Widjaja, IR. *Association between consultation frequency and satisfaction and information quality of informed consent for preoperative elective surgery patients*. J Indones Med Assoc. 2011;58(5):153–7
- American Hospital Association. (2016). *Health Education In The Hospital*. Chicago; AHA
- Anjar, I. Ardianto, E. Deharja, A. (2022). *Analisis Penyebab Ketidakeleengkapan Pengisian Informed Consent Di Rsud Dr. Abdoer Rahem Situbondo*. Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan. Vol. 3 No. 3 Juni 2022
- Athira, N. (2015). *Tinjauan Pelaksanaan Pemberian Informasi dan Kelengkapan Informed Consent di Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang*. Karya Tulis Ilmiah tidak diterbitkan. Program Studi D3 RMIK, Pekanbaru
- Astutiningsih, S. Rumpiati, and Rosita, A. (2018). *Pelaksanaan Pengisian Informed Consent Kasus COR Tindakan CT-SCAN Triwulan IV RSUD Darmayu Ponorogo*. Global Health Science 3(4):339–45
- Bismark, MM. Gogos, AJ. Clark, RB. Gruen, RL. Gawande, AA. Studdert, DM. *Legal disputes over duties to disclose treatment risks to patients: A review of negligence claims and complaints in Australia*. PLoS Med. 2012;9(8); e1001283. doi: 10.1371/journal.pmed.1001283
- Feriawati, P. Kusuma, AP. (2015). *Faktor–Faktor Keterlambatan Pengklaiman BPJS Di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang Tahun 2015*. [Online]. Diakses dari :

[Http://eprints.dinus.ac.id](http://eprints.dinus.ac.id)

- Fikriya, Khasna, Sariatmi, A. and Jati, SP. (2016). *Analisis Persetujuan Tindakan Kedokteran (Informed Consent) Dalam Rangka Persiapan Akreditasi rumah Sakit di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Semarang*. 4(April):5–24
- Hanafiah, MJ. and Amir, A. (2010). *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*. Edisi 3. Jakarta : BGG
- Hardisman. (2020). *Kupas Tuntas dan Lugas Metodologi Penelitian Kualitatif: Dari Paradigma Hingga Analisis Data dengan Penerapan Bidang Kesehatan*. 1st edn. Depok: Rajawali Press
- Herfiyanti, L. (2015). *Kelengkapan Informed Consent Tindakan Bedah Menunjang Akreditasi JCI Standar HPK 6 Pasien Orthopedi*. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia. Vol. 3 No.2 Oktober 2015
- Hidayat, Asri. and Mufdillah. (2012). *Konsep Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Jufrizen. (2017). *Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Perawat: Studi Pada Rumah Sakit Umum Madani Medan*. Jurnal Riset Sains Manajemen. 1(1), Pp. 27–34. Doi: 10.5281/Zenodo.1036809
- Karim, AM. Ahmed, IA. Ferdous, I. Islam, ZB. Tegegne, AH. Aktar, B. (2019). *Assessing informed consent practices during normal vaginal delivery and immediate postpartum care in tertiary-level hospitals of Bangladesh*. Eur J Midwifery 2019;3(May):10
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2006). *Manual persetujuan tindakan kedokteran*. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia; 2006. 36 p
- Meyyulinar, H. (2019). *Analisis Faktor- Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Informed Consent Pada Kasus Bedah Di Rumah Sakit AL Marinir Cilandak*. Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia. Vol 3 No. 1, April 2019 3(1):34–45
- Mulyanti. Chafidoh and Damayanti. (2017). *Gambaran Pelaksanaan Informed Consent Bidan Praktik Mandiri (BPM) Dalam Pelayanan Kebidanan Di Kota Semarang*. Vol. 1, no.2. pp. 74-85
- Nasichin, M. (2017). *Pelaksanaan Persetujuan Tindakan Medis (Informed Consent) Antara Pihak Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik Dengan Pasien Operasi Caesar Berdasarkan Pasal 45 Undang-Undang No 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran*. Vol. V1, no.1
- Notoatmojo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Oktavia, D. Hardisman and Erkadius. (2020). *Analisis ketidaklengkapan pengisian lembar informed consent pasien bedah di rumah sakit Tk. III dr. Reksodiwiryono Padang*. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia. Vol. 8 No.1 . 10. 33560/jmiki.v8i1.246
- Permenkes RI Nomor 1419 / (2005). *Tentang Penyelenggaraan Praktik Dokter dan Dokter Gigi*
- Permenkes RI Nomor 28/ (2017). *Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*
- Permenkes RI Nomor 290 / (2008). *Tentang Persetujuan Tindakan Kedokteran*
- Permenkes RI Nomor.269/ (2008). *Tentang Rekam Medis*
- Rifana, Kl. Betrix. (2015). *Evaluasi Program Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Universitas Negeri Malang
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Siregar, S. (2012). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. 2nd edn. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: alfabeta

- Veronika, K. (1989). *Hukum dan Etika dalam Praktek Dokter*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Undang-undang RI Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran*
- Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*
- Ulfa. Maria, H. (2018). *Analisa Kelengkapan Informed Consent Tindakan Operasi Di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru*. Jurnal INOHIM. 6(1):21–26
- Wahyuningsih, HP. Zein, AY. (2007). *Etika profesi kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wahyuni. Novianti. and Sugiarti, I. (2017). *Implementasi Pengisian Formulir Informed Consent Kasus Bedah Umum Sebagai Salah Satu Bukti Transaksi Terapeutik Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2017*. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia. (JMIKI) 5(36):05–18
- Werdani, KE. (2016). *Pencapaian Standar Pengolahan Rekam Medis Sebelum Dan Sesudah Pelatihan Di Rsud Pacitan*. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia. 4(1), Pp. 62– 66. Doi: 10.33560/Jmiki.V4i1.98

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMKN 4 Padang

Usnal Aini*, Reni Afriyani, Asti Hilwa

Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email Korespondensi: usnal.4ini1996@gmail.com

Abstrak – Remaja adalah usia yang sangat rentan terhadap masalah seksualitas, penyalahgunaan NAPZA, penyakit menular seksual serta HIV/AIDS atau biasa disebut dengan Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Di Indonesia angka kejadian remaja mengalami kasus Triad KRR masih tinggi yaitu 44% remaja perempuan, dan 47% remaja laki-laki melakukan hubungan seksual, pengguna NAPZA 9,8% laki-laki, 9,2% perempuan dan jumlah HIV sebesar 48.300 kasus. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMKN 4 Kota Padang Tahun 2019. Jenis penelitian adalah survei analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*, Pengumpulan data dilaksanakan tanggal 22 s/d 25 Maret 2019 di SMKN 4 Padang. populasi penelitian adalah kelas X SMKN 4 Padang berjumlah 356 orang. Sampel diambil secara *proportionate random sampling* dengan sampel 100 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* dengan CI 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% berpengetahuan tinggi tentang perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja, 54% bersikap positif terhadap perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja, dan 52% melakukan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja. Terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja nilai $p = 0,018$, serta terdapat hubungan sikap dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) nilai $p = 0,003$. Dapat disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMKN 4 Padang Tahun 2019. Diharapkan sekolah untuk memberikan informasi khususnya mengenai kesehatan reproduksi remaja serta memberikan materi yang lebih kreatif agar menarik minat siswa untuk ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan PIK- R.

Kata kunci: Pengetahuan, Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Sikap

Abstract - Adolescents are an age that is very vulnerable to sexuality problems, drug abuse, sexually transmitted diseases and HIV/AIDS or commonly called the Adolescent Reproductive Health Triad (KRR). In Indonesia, the incidence of adolescents experiencing KRR Triad cases is still high, namely 44% of female adolescents, and 47% of male adolescents having sexual intercourse, drug users 9.8% of men, 9.2% of women and the number of HIV cases is 48,300 cases. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescents with the behavior of the Adolescent Reproductive Health Triad (KRR) at SMKN 4 Padang City in 2019. The type of research is an analytical survey using a cross-sectional design. Data collection was carried out on March 22-25, 2019 at SMKN 4 Padang. The population of the study was class X of SMKN 4 Padang totaling 356 people. Samples were taken by proportionate random sampling with a sample of 100 people. Data collection used a questionnaire, with univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test with 95% CI The results of the study showed that 55% had high knowledge about the behavior of the Adolescent Reproductive Health Triad, 54% had a positive attitude towards the behavior of the Adolescent Reproductive Health Triad, and 52% carried out the behavior of the Adolescent Reproductive Health Triad. There was a relationship between knowledge and the behavior of the Adolescent Reproductive Health Triad p -value = 0.018, and there was a relationship between attitudes and the behavior of the Adolescent Reproductive Health Triad (KRR) p -value = 0.003. It can be concluded that there is a relationship between knowledge and attitudes with the behavior of the Adolescent Reproductive Health Triad (KRR) at SMKN 4 Padang in 2019. It is hoped that schools will provide information, especially regarding adolescent reproductive health, and provide more creative materials to attract students' interest in participating and playing an active role in PIK-R activities.

Keywords: Knowledge, Triad Behavior of Adolescent Reproductive Health (KRR), Attitude

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Hasil survei kependudukan yang dilakukan oleh WHO mencatat kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Jumlah kelompok remaja usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. (BKKBN.2012).

Proses pematangan fisik pada remaja terjadi lebih cepat dari proses pematangan psikososial, hal ini menyebabkan berbagai masalah. Permasalahan yang ada pada remaja saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi remaja untuk bersikap dan berperilaku negatif serta tidak sehat, baik dilihat secara fisik, mental dan sosial.(Erna, Setyaningrum. 2014).

Permasalahan yang dikhawatirkan dikalangan remaja yaitu masalah seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV-AIDS), penyalahgunaan NAPZA atau dikenal dengan masalah TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Munculnya berbagai permasalahan di kalangan remaja di Indonesia karena ketidaktahuan terhadap tindakan yang akan dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang dialami remaja tersebut, khususnya masalah reproduksi remaja. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur mencapai 29% sedangkan remaja laki-laki sebesar 32,3%, remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. (BBKB. 2012). Seks aktif pranikah remaja dapat menyebabkan kehamilan pada remaja dan penularan penyakit menular seksual. Hasil SDKI 2012 menyebutkan 8% wanita usia 25-49 tahun melakukan hubungan seksual yang pertama pada umur 15 tahun. Hasil ini sejalan dengan survei selanjutnya bahwa 10% remaja wanita usia 15-19 tahun telah menjadi ibu dengan data 7% telah melahirkan dan 3% sedang hamil anak pertama. (Badan Pusat Statistik. 2013)

Dampak lain dari perilaku seks pranikah adalah aborsi. Tahun 2010 BKKBN menyatakan kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa per tahun, sebanyak 33,3% terjadi pada remaja. Selanjutnya dampak dari perilaku seks pranikah adalah HIV/AIDS. Jumlah kasus infeksi HIV yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan secara signifikan yaitu 30.935 dan 41.250 dan tahun 2017 sebanyak 48.300 kasus. Jumlah kasus HIV menurut usia tertinggi di Indonesia yaitu pada umur 25-49 tahun 33.448 kasus (69,3%) dan 20-24 tahun 8252 kasus (17,1%). Jika seseorang pada usia 25 tahun telah positif HIV maka kemungkinan pada usia antara 13-20 (usia remaja) ia sudah terinfeksi HIV dengan faktor risiko tertinggi yaitu tidak diketahui 20.944 dan lelaki suka lelaki (LSL) 11.630. (Kementerian Kesehatan RI. 2017)

Penyumbang kasus HIV/AIDS terbanyak yang dilaporkan jika dikelompokkan per kabupaten kota masih dari kota Padang, pada tahun 2017 jumlah kasus HIV di kota Padang 370 kasus. Jumlah kasus HIV pada usia 15-19 tahun sebanyak 11 kasus, terbanyak terdapat pada usia 25-49 tahun terdapat 249 kasus disusul dengan usia 20-24 tahun terdapat 82 kasus

serta jumlah kasus AIDS tahun 2017 sebanyak 93 kasus. (Dinkes. 2017).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mengatakan, permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia adalah belum memadainya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi disebabkan oleh para remaja sering mendapatkan informasi yang kurang akurat tentang perubahan-perubahan pada masa remaja, dikarenakan sulitnya akses untuk mendapatkan informasi yang benar. Peristiwa ini biasanya juga dilatarbelakangi adanya anggapan bahwa berbicara tentang informasi yang berhubungan dengan seksualitas adalah hal yang tabu dan ditambah pula dengan minimnya informasi yang dimiliki orang tua. Selain pengetahuan, sikap juga mempengaruhi perilaku dimana sikap merupakan suatu respon yang masih tertutup dari seseorang sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap dikatakan sebagai suatu proses evaluatif.

Respon yang akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus dalam bentuk kesiapan untuk bereaksi. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh pemahaman dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan. Sehingga sikap individu akan cenderung mendorong seseorang untuk berperilaku. Pendidikan merupakan suatu faktor penentu dalam berperilaku remaja. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN 4) adalah sekolah kejuruan seni. Pada penelitian ini, peneliti memilih SMKN 4 Kota Padang sebagai sekolah sasaran pada penelitian ini karena pada siswa –siswi SMKN 4 pendidikan kesehatan reproduksi dirasa sangat kurang. Selain kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, sekolah kejuruan sering dipandang sebagai sekolah dengan perilaku siswa-siswinya yang relatif bebas dibandingkan SMA. Tidak hanya berbasis kejuruan seni, kawasan kompleks pendidikan SMKN ini pun merupakan kompleks pendidikan yang memiliki tempat-tempat yang sunyi, ini dikarenakan luasnya pekarangan sekolah dan padatnya bangunan area sekolah yang menyebabkan terdapatnya berbagai tempat yang tidak dapat diawasi secara keseluruhan oleh guru dan tempat ini bisa saja dijadikan sebagai tempat pacaran bagi siswa-siswi yang berada pada kawasan tersebut

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMKN 4 Kota Padang

2. DATA DAN METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*, Pengumpulan data dilaksanakan tanggal 22 s/d 25 Maret 2019 di SMKN 4 Padang. Populasi penelitian ini adalah kelas X SMKN 4 Padang berjumlah 356 orang. Sampel diambil secara *proportionate random sampling* dengan sampel 100 orang. Pengolahan data dilakukan *editing, coding, tabulating, cleaning*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* dengan CI 95%. (Notoatmodjo, Soekidjo. 12)

3. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh distribusi responden berdasarkan perilaku Triad KRR yang dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)
di SMKN 4 Padang

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	48	48%
Baik	52	52%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat dari 100 responden, kurang dari separo responden mempunyai perilaku Triad KRR yang tergolong tidak baik yaitu sebanyak 48 orang (48%). Dari 48 responden yang perilaku yang tidak baik, didapatkan pernah berciuman dengan pacar sebanyak 77 responden, Tidak menolak berhubungan seks dengan lawan jenis sebelum menikah sebanyak 23 responden, serta pernah memegang/meraba bagian sensitif seperti alat kelamin, berpegangan tangan, leher, dan paha teman lawan jenis bila ada kesempatan sebanyak 21 responden.

b. Tingkat Pengetahuan tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Triad Kesehatan
Reproduksi Remaja (KRR) di SMKN 4 Padang

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	45	45%
Tinggi	55	55%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat dari 100 responden, kurang dari separo mempunyai pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 45 responden (45%). Dari 45 responden yang pengetahuan rendah ada 3 pertanyaan yang banyak dijawab salah nomor 18 mengenai menggunakan kondom jika melakukan hubungan seksual bukan merupakan cara menghindari HIV sebanyak 78 orang, nomor 14 mengenai HIV tidak dapat menularkan melalui berjabat tangan sebanyak 73 orang, serta soal nomor 15 mengenai HIV tidak dapat menularkan melalui jarum suntik, dan transfusi darah sebanyak 64 orang.

c. Sikap tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Sikap tentang Triad Kesehatan Reproduksi
Remaja (KRR) di SMKN 4 Padang

Sikap	Frekuensi	Persentase
Negatif	46	46%

Positif	54	54%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat dari 100 responden, kurang dari separo responden mempunyai sikap yang tergolong negatif yaitu 46 responden (46%). Dari sikap yang tergolong kategori negatif didapatkan pernyataan *favorable* tidak setuju dengan fenomena perilaku seksual tidak akan membuat saya terpengaruh untuk melakukannya sebanyak 11 orang, pernyataan *unfavorable* setuju remaja putri harus menggugurkan kandungannya jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 11 orang, serta setuju bahwa HIV tidak dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan sesama jenis sebanyak 22 orang.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi (KRR)

Tabel 4.6
Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi (KRR) di SMKN 4 Kota Padang Tahun 2019

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)				Jumlah	
	Tidak Baik		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Rendah	28	62,2	17	37,8	45	100
Tinggi	20	36,4	35	63,6	55	100
Jumlah	48	48	52	52	100	100

$p = 0,018$

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat dari 100 responden terdapat 45 responden yang memiliki pengetahuan yang rendah diantaranya 28 responden (62,2%) dengan perilaku tidak baik, ini lebih besar dibandingkan 17 responden (37,8%) dengan perilaku baik, setelah itu sebanyak 55 responden yang pengetahuannya tinggi diantaranya 20 responden (36,4%) dengan perilaku tidak baik lebih sedikit dibandingkan 35 responden (63,6%) dengan perilaku baik. Setelah dilakukan uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa $p = 0,018$ ($p \leq 0,05$) berarti dapat disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku Triad KRR di SMKN 4 Padang tahun 2019.

b. Hubungan Sikap dengan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)

Tabel 4.7 Hubungan Sikap Remaja dengan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi (KRR) di SMKN 4 Kota Padang Tahun 2019

Sikap	Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)				Jumlah	
	Tidak Baik		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Negatif	30	65,2	16	34,8	46	100
Positif	18	36,4	36	63,6	54	100

Jumlah	48	48	52	52	100	100
$p = 0,003$						

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat dari dilihat dari 100 responden terdapat 46 responden yang mempunyai sikap negatif diantaranya 30 responden (65,2%) dengan perilaku tidak baik, ini lebih besar dibandingkan 16 responden (37,8%) dengan perilaku baik, setelah itu sebanyak 54 responden yang pengetahuannya tinggi diantaranya 18 responden (36,4%) dengan perilaku tidak baik lebih sedikit dibandingkan 36 responden (63,6%) dengan perilaku baik. Setelah dilakukan uji *chi-square* didapatkan hasil $p = 0,003$ ($p \leq 0,05$) berarti dapat disimpulkan terdapat hubungan sikap dengan Perilaku Triad KRRdi SMKN 4 Padang tahun 2019.

4. PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)

Hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 100 responden, lebih dari separuh responden mempunyai perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja yang tergolong baik yaitu sebanyak 52 responden (52%), dan 48 responden (48%) yang berperilaku tidak baik. Perilaku seksual adalah semua perilaku yang ditimbulkan karena adanya hasrat seksual kepada lawan jenis atau sesama jenis. Dari data univariat Dari perilaku yang tidak baik, didapatkan pernah berciuman dengan pacar sebanyak 77 responden, Tidak menolak berhubungan seks dengan lawan jenis sebelum menikah sebanyak 23 responden, serta pernah memegang/meraba bagian *sensitive* seperti alat kelamin, berpegangan tangan, leher, dan paha teman lawan jenis bila ada kesempatan sebanyak 21 responden. Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan perasaan yang didasari atau didorong oleh hasrat seksual antar lawan jenis yang disertai kontak fisik.

Peneliti juga mengasumsikan bahwa jika remaja mempunyai perilaku seksual yang tidak baik maka remaja tersebut perlu perhatian penuh dari berbagai pihak, baik dari keluarga, dari lingkungan sekitar maupun dari lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan remaja adalah generasi penerus bangsa diharapkan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik, sehingga bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang memiliki generasi-generasi penerus bangsa. Selain itu peneliti juga berasumsi yang dapat mempengaruhi seksual remaja adalah teman sebaya, gaya hidup, dan pengendalian diri. Remaja akan cenderung meniru bertindak, bersikap dan berperilaku seperti lingkungan sekitarnya. Kebanyakan remaja dalam melakukan keseharian sebagian besar waktu dihabiskan dengan teman-temannya mengingat padatnya jadwal sekolah yang dilakukan remaja tersebut, sehingga faktor teman sebaya mempunyai andil besar dalam pembentukan perilaku seorang remaja..

b. Tingkat Pengetahuan Remaja

Hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 100 responden, lebih dari separuh responden mempunyai pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 55 responden (55%), dan kurang dari separo mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 45 responden (45%).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku dan tindakan seseorang. Hal ini dikarenakan sebelum seseorang melakukan sebuah tindakan maupun perilaku, mereka sebelumnya harus tahu apa manfaat dan kerugian dari tindakan maupun perilaku tersebut.

Berdasarkan data univariat juga ditemukan bahwa masih ada responden yang berpengetahuan rendah tentang Triad KRR yaitu 45%. Peneliti mengasumsikan pengetahuan yang rendah. Peneliti berasumsi tinggi atau rendahnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan erat hubungannya dengan ketersediaan sumber/media informasi. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan pada SMKN 4 Padang dengan program PIK R sebagai sumber/media informasi di sekolah menunjukkan tingkat pengetahuan tinggi mengenai Triad Kesehatan Reproduksi Remaja.

c. Sikap

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari 100 responden, lebih dari separo responden mempunyai sikap yang tergolong positif yaitu 54 responden (54%), dan kurang dari separo mempunyai sikap negatif sebanyak 46 responden (46%).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Pembekalan pengetahuan tentang perubahan secara fisik, kejiwaan dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan serta kebingungan yang ia alami.

Peneliti mengasumsikan, bahwa positif atau negatifnya sikap remaja terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sumber/media informasi kesehatan yang disediakan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian pengetahuan dan sikap yang dimiliki remaja ditemukan bahwa pada responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi diikuti dengan sikap responden yang positif.

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMKN 4 Padang

Dari tabel 4.5 dapat dilihat dari 100 responden sebanyak 45 responden yang mempunyai pengetahuan rendah, yang berperilaku tidak baik 28 responden (62,2%) lebih besar dibandingkan dengan yang berperilaku baik yaitu sebanyak 17 responden (37,8%). Setelah dilakukan uji statistik uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa $P\text{ value} = 0,018$ ($p \leq 0,05$), berarti dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMKN 4 Padang tahun 2019.

Peneliti mengasumsikan rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja, maka mereka akan cenderung berperilaku sesuai yang mereka ketahui. Dengan rendahnya pengetahuan remaja maka dalam kualitas perilaku kesehatan akan berkurang dalam hal ini upaya dalam pencegahan HIV/AIDS. Jika Seseorang memiliki pengetahuan yang rendah dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, maka remaja tersebut akan lebih mudah terpapar dampak buruk yang akan dialami remaja tersebut.

e. Hubungan sikap dengan Perilaku Triad Kesehatan Remaja di SMKN 4 Padang

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat dari 100 responden sebanyak 46 responden yang mempunyai sikap negatif, yang berperilaku tidak baik 30 responden (65,2%) lebih besar dibandingkan dengan yang berperilaku baik yaitu 16 responden (34,8%). Setelah dilakukan uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa $p\text{ value} = 0,003$ ($p \leq 0,05$) berarti dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMKN 4 Padang tahun 2019.

Berdasarkan uraian analisa di atas, peneliti mengasumsikan bahwa reaksi atau sikap remaja terhadap perilaku seksual masih rendah, masih cenderung bersikap negatif sehingga remaja tersebut cenderung melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan karena sikap yang kurang baik akan mempengaruhi perilaku seksual seseorang dan sikap merupakan faktor predisposisi yang terdapat dalam diri seseorang yang mensponsori untuk bertindak, baik positif maupun negatif.

5. KESIMPULAN

Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMK N 4 Padang tahun 2019 sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 52 responden. Pengetahuan remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMK N 4 Padang tahun 2019 sebagian besar pada kategori tinggi yaitu sebanyak 55 responden. Sikap remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMK N 4 Padang tahun 2019 sebagian besar pada kategori positif yaitu sebanyak 54 responden. Terdapat hubungan yang antara tingkat pengetahuan dengan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMKN 4 Padang tahun 2019 ($p\text{ value} = 0,018$). Terdapat berhubungan yang antara Sikap dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMK N 4 Padang tahun 2019 ($p\text{ value} = 0.003$)

A. Saran

1. Bagi SMKN 4 Padang

Untuk menyelenggarakan pencegahan terhadap perilaku yang berisiko di SMKN 4 Padang, harapan peneliti kepada Kepala Sekolah dan jajaran khususnya Guru BK dapat memberikan informasi kesehatan terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja dan seksualitas dan dapat terhindar dari perilaku seksual berisiko, serta pencegahan terhadap penyakit menular seksual.

Diharapkan juga pada Guru agama disekolah juga menyampaikan materi mengenai perilaku seksual pranikah yang dikaitkan dengan sudut pandang agama, sehingga remaja mengetahui dengan jelas apa hukumnya jika melakukan perilaku seksual pranikah dari sumber yang benar dan terpercaya.

Serta diharapkan kepada ketua PIK R beserta anggota/pengurus PIK R di sekolah lebih kreatif dan lebih giat lagi dalam mempromosikan seluruh program-program PIK R di sekolah terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja serta dampak-dampak apa yang akan ditimbulkan dari perilaku yang tidak baik dan juga kepada teman-teman lainnya agar ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan PIK R.

2. Bagi Institusi dan Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai Triad Kesehatan Reproduksi Remaja dan hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya demi kesempurnaan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda dan meneliti variabel lain mengenai perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Bhakti Asih Tangerang yang

sudah memberikan kesempatan menulis artikel ini, dan pihak-pihak yang telah membantu demi kelancaran dan penulisan artikel.

PUSTAKA

- Azwar, Syafuddin. 2016. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Ke2. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2013) Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa Bagi Pengelola, Pendidikan Sebaya dan Konselor Sebaya. Jakarta Timur :Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan. 2013. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- BKKBN. (2006). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- BKKBN. 2012. Grand Desain Program Pembinaan Ketahanan Remaja. Jakarta : BKKBN
- Budiman, RiyantoAgus. (2013). Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta :Salemba Medika.
- Dariyo A. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta : Grasindo
- Dewi, wawan. (2013). Teori dan Pengukuran, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. 2017. Profil Dinas Kesehatan. Padang-Sumatera Barat.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2017. 2018. Padang:Dinkes Padang.
- Direktorat dan Pengendalian Penyakit. 2017. Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia Januari-Desember 2017. Kementerian Kesehatan RI.
- Kumala, Intan dan Iwan Andhyantoro. 2013. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa dan keperawatan. Jakarta :Salemba Medika
- Mangando, Elcya Nattalia S. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Tindakan Seks Pranikah pada SiswaKelas XI di SMK 2 Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Metodologi penelitian Kesehatan. Jakarta :Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2013). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya. Edisi revisi 2010. Jakarta : Rineka Cipta.
- Setyaningrum, Erna. (2014). Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta : Trans Info Media Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Singale, Lastianti. (2013). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMKN 3 Tahunan Manado.FKM Universitas Sam Ratulangi.

Gambaran Adiksi Internet dan Tingkat Kecemasan Sosial pada Remaja

I Kadek Pradnyan S.P, Henny Kusumawati*

Akademi Keperawatan Keris Husada, Komplek Marinir Cilandak, Jalan Yos Soedarso, Cilandak Timur,
Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: henny_cgr1@yahoo.com

Abstrak - Adiksi internet pada remaja dapat berdampak negatif terhadap kemampuan interaksi sosial dan meningkatkan rasa cemas remaja dalam situasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat adiksi internet dan tingkat kecemasan sosial pada remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner *Internet Addiction Test* (IAT) untuk mengukur kecanduan internet dan *Social Anxiety Scale for Adolescence* (SAS-A) untuk mengukur kecemasan sosial. Hasil penelitian diketahui tingkat adiksi internet responden hampir setengah responden dengan kategori sedang sebanyak (46,6%) 56 responden dan kecemasan sosial sebagian besar responden dengan kategori rendah sebanyak (60%) 72 responden. Kesimpulan didapatkan gambaran tingkat adiksi internet remaja hampir setengah responden dengan kategori sedang sebanyak 56 responden dan gambaran kecemasan sosial remaja sebagian besar kategori rendah sebanyak 72 responden. Penggunaan internet perlu dikelola dengan bijak untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap kecemasan sosial dan keterampilan sosial pada remaja.

Kata Kunci : Adiksi Internet, Kecemasan Sosial, Remaja

Abstract - Internet addiction in adolescents can have a negative impact on social interaction skills and increase anxiety in adolescents in social situations. The purpose of this study was to determine the level of internet addiction and social anxiety in adolescents. The research design used was quantitative descriptive with a *Total Sampling* sampling technique with a sample size of 120 respondents. The data collection instrument used the *Internet Addiction Test* (IAT) questionnaire to measure internet addiction and the *Social Anxiety Scale for Adolescence* (SAS-A) to measure social anxiety. The results of the study showed that the level of internet addiction of respondents was almost half of the respondents with a moderate category of (46.6%) 56 respondents and social anxiety of most respondents with a low category of (60%) 72 respondents. The conclusion obtained is a picture of the level of internet addiction in adolescents is almost half of the respondents with a moderate category of 56 respondents and a picture of social anxiety in adolescents is mostly in the low category of 72 respondents. Internet use needs to be managed wisely to reduce its negative impact on social anxiety and social skills in adolescents.

Keywords: Internet Addiction, Social Anxiety, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Di era teknologi yang terus maju dan berkembang, internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Internet memfasilitasi hampir seluruh kebutuhan manusia secara *online*, mulai dari kebutuhan sehari-hari, interaksi sosial melalui sosial media, pencarian berbagai informasi *ter-update*, hingga hiburan seperti *game online*. Internet juga sering dijadikan alat oleh masyarakat untuk terhubung dengan media sosial, yang menjadi platform untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Akses ke teknologi internet terbuka untuk berbagai lapisan masyarakat, dengan remaja menjadi salah satu kelompok yang paling aktif menggunakannya. Umumnya, remaja menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan orang asing melalui beragam aplikasi. Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa media sosial sebagai salah satu

aplikasi internet, telah menjadi ruang utama bagi banyak orang untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Internet kini tersedia untuk berbagai kalangan, termasuk remaja yang merupakan salah satu pengguna paling aktif. Mereka seringkali menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan orang yang tidak mereka kenal, melalui berbagai aplikasi.

Data yang dilaporkan Internet World Stats 2021, telah terjadi peningkatan penggunaan internet di seluruh wilayah dunia. Pengguna terbanyak ditemukan di Asia sebanyak 53.4%. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa pada akhir tahun 2020, sebanyak 273 juta orang Indonesia yang berusia 13 hingga 18 tahun telah menggunakan internet. Jumlah ini merupakan 54,68% dari total populasi Indonesia. Angka ini terus meningkat dari tahun 2018 yang sebelumnya mencapai 132,7 juta orang. Survei ini dilakukan di enam wilayah besar Indonesia, yaitu Jawa, Bali-Nusa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku - Papua. Wilayah Jawa memiliki persentase pengguna internet tertinggi dengan 57,70%. Berdasarkan usia, 54,34% pengguna internet berusia antara 13 hingga 18 tahun, sedangkan 43,57% berusia remaja antara 19 hingga 34 tahun. Dari segi durasi, 43,56% pengguna internet mengakses internet lebih dari tujuh jam per hari. (Ika, 2020). Sebuah survei yang dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 19% remaja di Indonesia mengalami kecanduan internet.

Survei tersebut dilakukan kepada ribuan generasi muda di Indonesia pada Mei sampai Juli 2020. Hasilnya adalah 19,3 persen remaja dan 14,4% dewasa muda mengalami kecanduan internet. Sejumlah 2.933 remaja mengalami peningkatan durasi *online* dari 7,27 jam menjadi 11,6 jam per hari (meningkat 59,7%) . Sekitar 4.734 dewasa muda atau orang-orang yang berusia di atas 20 tahun juga mengalami peningkatan durasi *online* menjadi 10 jam per hari. (Vionie Florensia, 2023).

Fenomena kecanduan internet termasuk dalam kategori kecanduan perilaku, yaitu kondisi di mana seseorang tidak dapat mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi internet, sehingga mengganggu tingkat produktivitas sehari-harinya. Produksi hormon dopamin menyebabkan reaksi yang berlebihan, mirip dengan reaksi yang disebabkan oleh penggunaan narkoba, perjudian, dan minuman keras (Imelda & Endang, 2021). Menurut Young, definisi kecanduan internet adalah ketidakmampuan untuk mengendalikan penggunaan internet, yang mengakibatkan kerusakan serius pada berbagai aspek kehidupan (Kimberly Young, 1998).

Dengan kemudahan akses dan beragam fasilitas yang tersedia, kecanggihan internet sering disalahgunakan oleh sebagian masyarakat untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, bahkan merugikan diri sendiri maupun orang lain, termasuk di kalangan pelajar. Mereka mengakses berbagai konten seperti *game*, *YouTube*, dan media sosial lainnya. Mereka menggunakan internet melalui ponsel atau laptop dari pagi hingga malam dan sulit dikendalikan. Jika perilaku ini dibiarkan terus-menerus, akan sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan psikologis, kesehatan fisik dan sosial mereka. (Renie, 2022). Salah satu penyebab seseorang mengalami kecanduan internet adalah interaksi sosial *online* (Perdew, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Cheung (2014) menunjukkan bahwa dari 212 pengguna *Facebook* yang secara sukarela berpartisipasi, berusia antara 16 hingga 25 tahun, mengalami kecanduan internet karena lebih menyukai interaksi sosial

online dari pada interaksi sosial langsung. Peningkatan penggunaan internet dapat menyebabkan seseorang mengalami kecanduan internet. Remaja yang berinteraksi secara online dengan tujuan memiliki lebih banyak teman online berisiko mengalami kecanduan internet (Smahel, Brown, dan Blinka, 2012). Penyebab lain dari kecanduan internet adalah kecemasan sosial (Martin, 2008:52-53). Kecemasan sosial adalah perasaan takut dan cemas yang berlebihan terhadap situasi sosial tertentu. Penelitian oleh Ko, Liu, Wang, Chen, Yen, dan Yen (2014) menunjukkan bahwa dari 2.353 remaja, 1.382 mengalami kecanduan internet karena mereka mengalami kecemasan sosial. Tingginya pengaruh kecemasan sosial pada remaja dalam kedua penelitian tersebut berdampak pada prestasi akademik dan motivasi belajar yang menurun. (Putra, 2019).

2. DATA DAN METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kuantitatif deskriptif dan pendekatan survei. Proses yang dilakukan dalam pengambilan data yang dilakukan peneliti adalah menyebar kuesioner ke responden. Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti menjelaskan tujuan, manfaat penelitian, dan prosedur pengisian kuesioner kepada para peserta, Kuesioner disediakan dalam format *Google Form*, dan linknya dikirimkan kepada perwakilan melalui *WhatsApp*, Jika responden tidak membawa *handphone*, responden menggunakan *handphone* yang disiapkan oleh peneliti, peserta diberi waktu untuk mengisi kuesioner dan diminta untuk mendaftar nama mereka dan setelah itu mengisi kuesioner tersebut, peneliti melakukan *review* terhadap jawaban yang telah diisi oleh responden melalui data dari *Google Form* tersebut. Pada tahap akhir, setelah data terkumpul peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap kelengkapan informasi yang diberikan oleh responden dan menyeleksi data yang akan diproses.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti dengan menyebarkan kuesioner adiksi internet dan kecemasan sosial di SMP dan SMK Al Hidayah Jakarta di dapatkan hasil bahwa :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Responden (N=120)

Usia	Frekuensi	Persentase
13	3	2,5%
14	33	27,5%
15	10	8,4%
16	6	5%
17	48	40%
18	19	15,8%
19	1	0,8%
Total	120	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan hampir setengah responden berusia 17 tahun sebanyak 48 (40%), diikuti responden berusia 14 tahun sebanyak 33 (27,5%), responden berusia 18 tahun sebanyak 19 (15,8%), responden berusia 15 tahun sebanyak 10 (8,4%),

responden berusia 16 tahun sebanyak 6 (5%), responden berusia 13 tahun sebanyak 3 (2,5%), dan terakhir responden berusia 19 tahun sebanyak 1 (0,8%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden (N = 120)

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	46	38,4
Perempuan	74	61,6
Total	120	100

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan yaitu sebesar (61,6%) 74 responden dan laki-laki yaitu sebesar (38,4%) 46 responden.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Adiksi Internet (N=120)

Kriteria	N	%
Tidak Kecanduan	12	10%
Ringan	48	40%
Sedang	56	46,6%
Berat	4	3,4%
Total	120	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat adiksi internet di SMP dan SMK Al Hidayah Jakarta hampir setengah responden dengan kategori sedang. Sedang sebanyak (46,6%) 56 responden, ringan sebanyak (40%) 48 responden, tidak kecanduan sebanyak (10%) 12 responden, dan berat sebanyak (3,4%) 4 responden.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi Tingkat adiksi internet berdasarkan usia, jenis kelamin pada remaja (N=120)

ADIKSI INTERNET					
	T.K	R	S	B	
U					Total
13	0%	0,8%	1,6%	0%	2,4%
14	2,5%	15,8%	9,2%	0%	27,5%
15	0,8%	4,2%	3,3%	0%	8,3%
16	0%	1,6%	3,3%	0%	4,9%
17	5%	15%	18,3%	1,6%	39,9%
18	1,6%	5%	7,5%	1,6%	15,7%
19	0%	0,8%	0%	0%	0,8%
JK					
P	3,3%	28,3%	28,3%	1,6%	61,5%
L	6,6%	15%	15%	1,6%	38,5%

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa adiksi sedang sebagian kecil responden dimiliki oleh remaja dengan 17 tahun, yaitu sebanyak 22 (18,3%). Pada kategori ringan

sebagian kecil responden dimiliki oleh remaja dengan usia 14 tahun, yaitu sebanyak 19 (15,88%). Pada kategori tidak kecanduan sebagian kecil dimiliki oleh responden remaja dengan usia 17 tahun sebanyak 6 (5%). Responden berusia 17 tahun sebanyak 2 responden (1,6%), dan responden berusia 18 tahun sebanyak 2 responden (1,6%).

Pada jenis kelamin menunjukkan bahwa adiksi sedang dan ringan sebagian besar dimiliki oleh responden Perempuan sebanyak 34 (28,3%). Pada kategori tidak kecanduan hampir setengah responden dimiliki oleh laki-laki sebanyak 8 (6,6%), dan pada kategori berat memiliki angka seimbang yaitu (1,6%) sebanyak 2 responden.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Sosial (N=120)

Kategori	N	%
Rendah	72	60%
Sedang	41	34,2%
Tinggi	7	5,8%
Total	120	100%

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sosial di SMP dan SMK Al Hidayah Jakarta sebagian besar responden dengan kategori rendah sebanyak (60%) 72 responden, sedang sebanyak (34,2%) 41 responden dan tinggi sebanyak (5,8%) 7 responden.

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan sosial berdasarkan usia, jenis kelamin pada remaja (N=120)

KECEMASAN SOSIAL				
Kategori	R	S	T	Total
U				
13	0,8%	1,6%	0%	2,4%
14	22,5	4,2%	0,8%	27,5%
15	5,8%	2,5%	0%	8,3%
16	0,8%	4,2%	0%	5%
17	20,8%	16,6	2,5%	39,9%
18	6,6%	7,5%	2,5%	16,8%
19	0%	0,8%	0%	0,8%
JK				
P	37,5%	20%	4,2%	61,7%
L	20,8%	15,8%	1,6%	38,3%

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kecemasan sosial dengan kategori rendah sebagian kecil responden dimiliki oleh remaja usia 14 tahun sebanyak 27 responden (22,5%). Pada kategori sedang sebagian kecil responden dimiliki oleh responden remaja dengan usia 17 tahun 20 (16,6%), dan pada kategori tinggi sebagian kecil dimiliki oleh responden remaja dengan rentang usia 17-18, responden berusia 17 tahun sebanyak 3 responden (2,5%), dan responden berusia 18 tahun sebanyak 3 responden (2,5%).

Pada jenis kelamin menunjukkan Tingkat kecemasan sosial dengan kategori rendah sebagian besar dimiliki oleh responden Perempuan sebanyak 45 (37,5). Pada kategori sedang hampir setengah responden Perempuan sebanyak 24 (20%), dan pada kategori tinggi sebagian kecil dimiliki oleh responden Perempuan sebanyak 5 (4,2%).

4. PEMBAHASAN

Tingkat Adiksi Internet Pada Remaja

Dari penelitian yang dilakukan di SMP dan SMK Al Hidayah Jakarta, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami adiksi internet sedang dengan jumlah responden sebanyak 56 orang (46,6%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lusiana (2022) menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini diketahui mengalami kecanduan internet di mana frekuensi tertinggi adalah kecanduan ringan (54,2%) dengan 38 responden. Dalam kondisi ini, sangat diperlukan program pelayanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan internet yang bijak.

Dampak intensitas kecanduan internet yaitu menyebabkan seseorang tidak tahu waktu, lebih mementingkan diri sendiri, malas belajar dan melakukan kegiatan lainnya, kurangnya sopan santun, enggan untuk berkomunikasi dengan dunia nyata, seseorang yang kecanduan internet cenderung mengalami depresi dan menjadi individualitas karena tidak melakukan komunikasi sosial. (Resti, 2019). Selain dampak dari internet itu sendiri ada beberapa cara pencegahan adiksi internet, terutama pada tingkat sedang, melibatkan beberapa strategi yang bisa membantu mengelola waktu dan penggunaan internet secara lebih sehat. Berikut beberapa cara pencegahannya : 1. Tetapkan waktu khusus untuk menggunakan internet, dan patuhi jadwal tersebut. Misalnya, batasi penggunaan internet hanya pada jam tertentu setiap hari. 2. Libatkan diri dalam kegiatan *offline* seperti membaca buku, berolahraga, atau menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman, 3. Nonaktifkan notifikasi dari aplikasi yang tidak penting agar Anda tidak terganggu dan terdorong untuk sering memeriksa ponsel atau komputer, 4. Latih kesadaran diri dengan *mindfulness*. Ini membantu Anda lebih sadar tentang kebiasaan penggunaan internet dan mengendalikan dorongan untuk terus-menerus online, 5. Bicarakan dengan keluarga atau teman tentang niat untuk mengurangi penggunaan internet. Mereka bisa membantu mengingatkan dan mendukung Anda. (Tiarna & Asima, 2022)

Tingkat Kecemasan Sosial Pada Remaja

Tingkat kecemasan pada remaja yang ditemukan di SMP dan SMK Al Hidayah Jakarta pada kategori rendah dengan responden sebanyak 72 orang (60%). Penelitian ini sejalan dengan (Veren, 2021) menunjukkan tingkat kecemasan pada remaja hanya ditemukan pada kategori rendah. Pada saat dilakukan pengolahan data peneliti menemukan skor rendah 68 responden (97%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soliha (2015) dengan judul "Tingkat Ketergantungan Pengguna Internet dan Kecemasan Sosial" menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat kecemasan sosial yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan internet dan terlibat dalam komunikasi *online* secara mendalam. Sebaliknya, jika tingkat kecemasan sosial rendah, penggunaan internet masih dapat dibatasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Azka, Firdaus, dan Kurniadewi (2018) juga menghasilkan temuan serupa, di mana kecemasan sosial berpengaruh terhadap ketergantungan internet pada mahasiswa. Sejalan dengan penjelasan mengenai dampak kecemasan sosial, penelitian Soliha (2015) menjelaskan bahwa kecemasan sosial membuat individu kesulitan dalam membangun hubungan sosial secara langsung. (Veren, 2021).

5. KESIMPULAN

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan yaitu sebesar (63%) 82 responden dan laki-laki yaitu sebesar (37%) 48 responden. Berdasarkan usia menunjukkan hampir setengah responden berusia 17 tahun sebanyak 48 (40%). Pada adiksi internet hampir setengah responden memiliki kategori sedang, sedang sebanyak (46,6%) 56 responden, ringan sebanyak (40%) 48 responden, tidak kecanduan sebanyak (10%) 12 responden, dan berat sebanyak (3,4%) 4 responden. Pada kecemasan sosial sebagian besar responden dengan kategori rendah sebanyak (60%) 72 responden, sedang sebanyak (34,2%) 41 responden dan tinggi sebanyak (5,8%) 7 responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor risiko yang mempengaruhi kesehatan mental siswa di SMP & SMK Al Hidayah Jakarta di lihat dari faktor adiksi internet yang sebagian besar berada dalam kategori sedang. Faktor-faktor ini mencakup kecenderungan siswa untuk menjadi malas berinteraksi di dunia nyata karena lebih menyukai komunikasi dengan teman *online*, kecenderungan menjadi introvert, dan kebiasaan menghabiskan waktu berjam-jam di internet secara berlebihan.

PUSTAKA

- Aprila Paembonan, N., Palamba, A., & Yulius Tappi, A. (2024). Hubungan Internet Addiction Dengan Kecemasan Sosial Siswa Smk Negei 1 Toraja Utara Kelas Xi Tahun 2024 . *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 9(1), 166-179.
- Berchah, P., Nurhayati, Devi, S. P., & Hermi, Y. (2020). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial . *Ppkn Fkip Universitas Lampung* , 1-7.
- Diana, R. (2019). Hubungan Kecanduan Internet Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Universitas Airlangga*, 23-25.
- Dwiky, F. A.-G. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecanduan Internet Pada Mahasiswa Psikologi Uin Malang Angkatan 2017. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 30-31.
- Farida, R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Mahasiswa Pada Saat Menyusun Skripsi. *Fakultas Psikologi Universitas Malang*, 31-33.
- Fitri, W. (2024). *Hubungan Kecemasan Sosial Dengan Kecanduan Internet Pada Remaja* (STIKep PPNI Jawa Barat).
- Florensia, V., & Chris, A. (2023). Hubungan antara Kecemasan Sosial dengan Kecanduan Internet pada Siswa-Siswi SMA. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 973–980.
- Ika, C. (2020). Analisis Adiksi Internet Terhadap Kemampuan Interpersonal Siswa Sma Di Kabupaten Labuhan Batubara. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2-3.
- Imelda, U. V., & Endang, D. (2021). Fenomena Adiksi Internet Dan Media Sosial Pada Generasi Xyz . *Etnorefika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, Volume 10.

- Londa, D. (2022). Hubungan Antara Kecemasan Sosial Dengan Adiksi Internet Mahasiswa Di Manado. *Universitas Pelita Harapan.*, 12-15.
- Lusiana, S. (2022). Tingkat Kecemasan Dan Resiko Adiksi Internet Pada Anak Usia Sekolah Selama Pandemi Covid-19. *Program Studi Diploma Iii Keperawatan Akademi Keperawatan Keris Husada*, 18-19.
- Maria, A. H. (2021). Hubungan Adiksi Internet Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran. *Cendana Medical Journal, Edisi 21, Nomor 1*, 7-10.
- Melani, N. C., Widia, N., & Ayu, L. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (Sostech)*, P-Issn 2774-5147 ; E-Issn 2774-5155.
- Nadya, A. R. (2020). Hubungan Antara Self-Control Dan Fear Of Missing Out Dengan Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Penggemar Korean Pop. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 48-50.
- Nur, A. R. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Akademik Mahasiswa Semester Akhir Angkatan 2019 Fakultas Humaniora Uin Malang. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang*, 25-26.
- Ogianto, P., & Dinda, R. F. (2019). Fenomena Internet Addiction. *Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma*, 1-5.
- Pertiwi, F. (2023). *Hubungan kecemasan sosial dan Problematic Internet Use pada siswa dengan Disregulasi emosi sebagai variabel mediasi* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Putra, H. (2019). Interaksi Sosial Online Dan Kecemasan Sosial Sebagai Prediktor Kecanduan Internet Pada Remaja. *Universitasnegeriyogyakarta*, 8-10.
- Renie, T. H. (2022). Fenomena Adiksi Internet Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Diera Pandemi Covid19 (Studi Kasus Pada Siswa Sd). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5-7.
- Riswana, K., Meilinda, Z. P., & Desi, P. S. (2022). Internet Addiction Disorder Pada Generasi-Z Di Era Modernisasi. *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences*, 1-5.
- Riswana, Khairunnisa. (2022). Internet Addiction Disorder Pada Generasi-Z Di Era Modernisasi. *Proceeding Conference On Psychology And Behavioralsciences*, 5-7.
- Tiarma, I. M. (2022). Sosialisasi Bahaya Adiksi Internet Bagi Anak Dan Remaja Di Sma Negeri 4 Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 5-7.
- Tiarma, I. M., & Asima, R. S. (2022). Sosialisasi Bahaya Adiksi Internet Bagi Anak Dan Remaja Di Sma Negeri 4 Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 6-9.
- Titi, S. (2021). Pengaruh Body Image Terhadap Kecenderungan Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Kota Makassar. *Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar*, 16-17.
- Tiza, P. (2022). Analisis Status Kesehatan Mental Dan Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Hasanuddin Dalam Masa Pandemi Covid-19.



Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar, 24-25.

- Ulfa, R., & Asri, R. (2022). Pengaruh Kecemasan Sosial Terhadap Social Media Addiction Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2018-2020 Universitas X Dimasa Pandemi Covid-19. *Universitas Muhammadiyahgresik*, 7-9.
- Veren, W. W. (2021). Kesepian Dan Kecemasan Sosial: Dapatkah Menjadi Prediktor Kecanduan Media Sosial? *Journal Of Psychological Research*, 7-9.
- Vionie Florensia, A. C. (2023). Hubungan Antara Kecemasan Sosial Dengan Kecanduan Internet Pada Siswa-Siswi Sma. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 5-8.
- Zahra, N. Y. (2022). Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Desa Selur Ngrayun Ponorogo. *Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 9-10.